

Daftar Pustaka

- Arviansyah, Muhammad, and Roro Isya Permata Ganggi. "Motivasi @ Klubbukunarasasi dalam Melakukan Knowledge Sharing Sebagai Upaya Promosi Gerakan Membaca Buku Melalui Instagram." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6.1 (2022): 83-98.
- Atkinson, Paul and Martyn Hammersley. *Ethnography Principle and Practice, 3rd Edition*. Routledge, 2007.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Theory and Practice*. SAGE Publ, 2003.
- Clarke, Robert, Nicholas Hookway, and Rebekah Burgess. "Reading in community, reading for community: A survey of book clubs in regional Australia." *Journal of Australian studies* 41.2 (2017): 171-183.
- Darma, I. Gede Satwika Bayu, et al. "Bookstagram Community's Book Review: A Reciprocal Ethnography Study." *JELLE: Journal Of English Literature, Linguistics, and Education* 2.1 (2021).
- Erika Rossa, "Ini Genre Buku yang Diminati Saat Pandemi" Malang Post.com, <https://malang-post.com/2021/04/23/ini-genre-buku-yang-diminati-saat-pandemi/>, Diakses pada 10 Oktober 2022.
- Erlын Pratiwi, "Tingkatkan Minat Baca, Pemkab Bekasi Sediakan Perpustakaan Digital bagi Pelajar" Pikiran Rakyat Bekasi.com, <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/lokal-bekasi/pr-121716693/tingkatkan-minat-baca-pemkab->

[bekasi-sediakan-perpustakaan-digital-bagi-pelajar](#), Diakses pada 15 Mei 2022.

Estu Suryowati, “Dari Bekasi, Pegiat Literasi Membangun Mimpi...”

Kompas.com,

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/08/07230921/dari.bekasi.pegiat.literasi.membangun.mimpi>, Diakses pada 10 Oktober 2022.

Håklev, Stian. "Community libraries in Indonesia: a survey of government-supported and independent reading gardens." *Library Philosophy and Practice* (2010): 1.

Hall, Stuart. *The Work of Representation*. SAGE Publ, 1997.

Khairina, Ulfa. "Content Communities Bookstagrammer Indonesia sebagai Media Komunikasi Pecinta Buku di Indonesia." *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM* (2019): 77-90.

Lin, Ming-Fang, and Ye-Ling Chang. "Meaning construction, co-construction, and re-construction in an on-line reading club: the perspective from discourse analyses." *International Journal of English Language Education* 2.2 (2014): 175.

Reza Gurnadha, Hernawan, “Anies, Fadli Zon hingga Sujiwo Tejo pameran buku untuk saling sindir?” Suara.com,
<https://www.suara.com/news/2020/11/23/084148/anies-fadli-zon-hingga-sujiwo-tejo-pamer-foto-baca-buku-saling-sindir>, Diakses pada 16 Oktober 2022

Thomas, Bronwen. "The# bookstagram: Distributed reading in the social media age." *Language Sciences* 84 (2021): 101358.

Webb, Jen. *Understanding Representation*. SAGE Publ, 2009.

Lampiran-Lampiran

Surat Pernyataan Persetujuan Verbal Dari Partisipan Penelitian

Judul Penelitian: Budaya Membaca Buku Berbahasa Inggris di Area Bekasi

Nama Peneliti: Jihan Aulia Ramadhani

NPM: 41182003180028

Berikut bentuk persetujuan lisan kepada partisipan penelitian:

1. Saya menjelaskan maksud dan tujuan penelitian saya kepada partisipan
2. Saya juga menunjukkan surat keterangan bimbingan saya kepada partisipan untuk menyatakan bahwa wawancara ini benar untuk tujuan penelitian
3. Saya juga menyatakan bahwa data pribadi partisipan tetap aman dan tidak akan digunakan untuk hal-hal di luar proses penelitian
4. Saya meminta izin kepada partisipan untuk merekam seluruh isi wawancara sebelum dimulai
5. Saya menanyakan ketersediaan partisipan jika saya membutuhkan tambahan data di kemudian hari
6. Saya menanyakan kepada partisipan tentang persetujuan mencantumkan data diri dalam transkrip
7. Saya mempersilahkan partisipan yang menginginkan untuk anonim.

Transkrip Hasil Wawancara

Partisipan 1

Nama : **Chintya Nur Rahmawati**

Usia : **28 tahun**

Profesi: : **Karyawan Swasta**

Tanggal : **1 April 2022**

Wawancara

Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Kalau kakak sendiri suka membaca buku Bahasa Inggris sejak kapan?

Chintya : Ehm, kapan ya kayaknya sih udah lama banget sih dari kuliah mungkin ya.

Jihan : Oh oke, berarti dari sejak kuliah ya. Apa memang karena ada tuntutan untuk baca buku-bukunya Bahasa Inggris gitu ya kak?

Chintya : Ehm, jadi sebenarnya sih emang dari kecil suka membaca, terus emang awalnya baca buku terjemahan terus ya lama-lama reading comprehension meningkat gitu ya, jadi eh terus biasa baca text book Bahasa Inggris terus mulai eh pilih yang kalo memang bukunya impor ya emang pilih yang langsung Bahasa Inggris, gitu.

Jihan : Oh, jadi emang dari kecil sudah ada habits baca buku ya?

Chintya : Iya.

Jihan : Ehm, kalo misalnya kakak sendiri sering baca yang English Book gitu atau terjemahannya? Lebih sering mana?

Chintya : Kalau sekarang sih pasti baca yang English kalau memang bukunya maksudnya dari apa penulis luar. Sekarang sih udah jarang baca yang terjemahan.

Jihan : Berarti karena semenjak udah suka baca Bahasa Inggris jadinya udah jarang lagi baca terjemahan ya kak? Alasannya kenapa lebih milih yang Bahasa Inggrisnya?

Chintya : Ehm karena kan, biasanya mungkin kalo terjemahan ya kadang lebih bisa ya kayak lost in translation lah ya, jadi kayak apa kalo misalkan dari bahasa aslinya kan karena

mumpung ya masih bisa dicerna gitu kan, masih ngerti gitu jadi mendingan dari Bahasa aslinya biar lebih tahu konteksnya. Terus kayak kadang mungkin eh apa tone nya juga mungkin ada yang ga bisa diterjemahkan gitu. Ya kurang puas ya, jadi mending dari apa dari buku Bahasa Inggrisnya langsung gitu sih, karena mungkin takut ada terjemahan yang kurang bagus gitu.

Jihan : Kalau misalnya dari buku-buku Bahasa Inggris gitu genre apa yang lebih disukai sama kakak?

Chintya : Kalau dulu sih awalnya kan memang bacanya fiksi fantasi gitu, fiksi fantasi terus lama-lama ya karena bertambah umur juga, terus kayak berubah juga gitu ke—ke lebih dewasa jadi lebih sering bacanya kayak non-fiction. Non-fictionnya itu kadang kayak memoir gitu. Terus kalau fictionnya juga jadi ganti ke literary fiction gitu.

Jihan : Kalau alasannya sendiri ya karena nambah umur ya kak?

Chintya : Ya mungkin maksudnya eh apa ya kayak kurang *related* gitu mungkin ya, karena udah nambah umur jadi kurang *related* sama eh apa sih sama yang—ya kan buku juga sebenarnya ada kayak apa sih target marketnya gitu kan sebenarnya. Jadi mungkin karena kurang relate aja sama apa genre yang misalkan kayak fantasi fiksi yang fiksi fantasi misalnya.

Jihan : Oh oke, kalau kakak sendiri berarti lebih seringnya itu beli buku itu di yang *adopted books* gitu yang *preloved* atau *new*?

Chintya : Eh macam-macam sih biasanya yang baru sih yang *new*, cuma *preloved* juga pernah. Kadang-kadang beli yang *preloved* juga sih.

Jihan : Biasanya kalau gitu belinya di akun-akun Instagram gitu atau di toko buku atau misalnya di shopee dan semacamnya itu atau gimana?

Chintya : Biasanya sih di yang toko buku gitu misalnya Periplus, Kinokuniya gitu, terus kadang baru ya belum lama ini sih baru ke cari yang emang di instagram seller gitu. Kadang kadang kalo misalkan emang misalkan di instagram sewaktu harga lebih bagus, yang ke instagram itu, tapi biasanya dicari yang di toko buku resmi dulu gitu.

Jihan : Oh begitu

Chintya : Kalau yang Instagram itu biasanya lebih banyak yang *preloved* sih. Kalau nyari *preloved* lebih ke yang instagram juga.

- Jihan : Kalau nyari yang preloved berarti karena harganya lebih murah ya jadinya.
- Chintya : Iya, sama kadang kan kayak kalau preloved ada edisi yang lama lama yang udah ga terbit gitu, biasanya nyari yang emang cover nya apa, edisi lama gitu gitu. Itu biasanya nyari yang preloved gitu.
- Jihan : Kalau berarti tadi kalau misalnya baca English Book gitu tadi awalnya coba-coba berarti dari tuntutan gitu dari tuntutan akademik dulu gitu ya?
- Chintya : Sebenarnya sih nggak juga sih. Kayak penasaran aja juga. Yah kayak penasaran aja awalnya. Kayak misalkan suka buku, dulu suka *Harry Potter* gitu, terus nyobain baca apa namanya yang versi Inggrisnya. Oh ternyata gampang juga. Abis itu lanjut terus gitu.
- Jihan : Kalau sekarang berarti kalau kerja juga ada kebutuhan membaca English Book gitu nggak kak?
- Chintya : Nggak, nggak sih nggak terlalu banyak sih kalau kerja sih sekarang. Paling ya memang harus referensinya emang iya sih, Cuma tapi maksudnya nggak yang apa sih namanya jadi tuntutan banget untuk di pekerjaan. Cuma ya kayak ada harus baca apa gitu ada cuma nggak yang tuntutan gimana banget gitu.
- Jihan : Tapi kalau kakak sendiri membaca buku itu berarti kan hobi berarti sering dilakukan. Itu berarti sering menghabiskan waktu luangnya tuh buat baca gitu kak?
- Chintya : Iya sih, biasanya kan kalau ke kantor kan naik KRL tuh biasanya sambil naik kereta ya sambil baca buku kaya gitu.
- Jihan : Suka ikut komunitas komunitas gitu nggak kak, komunitas baca?
- Chintya : Komunitas sih nggak sih. Belum sih.
- Jihan : Tapi kalau ada temen yang sama-sama suka buku ada?
- Chintya : Oh, ada sih, ada. Cuma kayak acara komunitas atau apa gitu sih, belum pernah ikut sih.
- Jihan : Berarti kalau kalau misalnya kalau kakak lihat orang bekasi itu pada senang membaca atau enggak kak?
- Chintya : Kalau ini sih keliatannya sih ya mungkin ga bisa di apa ya kurang maksudnya enggak tahu gimana cara ngeliat ininya ya. Apa maksudnya? Tingkat ininya sih. Cuma kalau ngeliat dari apa namanya, mungkin kan kaya engga ada tempat yang

emang, apa sih? Misalkan kayak coffee shop yang ada bukunya atau apa gitu kan ada buku di Bekasi kan jarang ya. Intinya sih mungkin nggak terlalu apa sih namanya kurang ya kayaknya sih minatnya.

Jihan : Terkait consent partisipan di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya kak?

Chintya : Boleh, nama usia pekerjaan.

Jihan : Okay kak terima kasih.

Chintya : Sama-sama.

Partisipan 2

Nama : **Renata Diantha (Pelajar)**
Usia : **17 tahun**
Tanggal : **2 April 2022**
Wawancara
Tempat Wawancara : **Zoom**

- Jihan : Mulai suka baca buku yang bahasa Inggris itu sejak kapan?
- Diantha : Sebenarnya belum lama sih kak sebenarnya baca buku lagi itu mulai rutin lagi ini semenjak masuk SMA ini karena dibawa teman teman juga kan kayak pada suka mereview-review buku gitu pada upload-upload di SG lagi baca buku ini, jadi kayak kepengen juga. Jadi mulai rutin baca buku terus mulai kayak ngeliat banyak apa kak kayak review review orang tentang baca buku bahasa Inggris yang lagi rame itu kak, jadi ikutan nyoba baca buku bahasa Inggris juga. Itung itung buat nambah skill bahasa Inggrisnya juga ya.
- Jihan : Tapi emang awalnya dulu emang hobi baca, apa karena dibawa teman aja jadi ikutan gitu?
- Diantha : Sebenarnya dulu aku emang lumayan hobi baca kan sedari kecil kaya novel novel romance gitu sih, biasanya dari SMP. Bukuku juga lumayan banyak, cuman waktu itu sempet kayak kepotong gak enggak terlalu banyak suka gitu karena males aja gitu karena ini mulai rutin lagi mulai masuk SMA ini pokoknya kak.
- Jihan : Oalah, kalau misalkan bacanya sendiri sekarang udah rutinnya itu sesering apa?
- Diantha : Rutinnya paling sih aku nggak terlalu kaya maksain buku gitu. Sekarang sih kaya maksain seminggu harus berapa buku ya. Aku bacanya seselesaiannya aja. Tapi kadang kalau misalkan aku lagi kepengen buat baca buku apa kadang suka aku targetin. Misalkan sehari aku dapet 10 halaman, atau seratus halaman gitu. Itu pun juga kalau lagi kayak banyak gabut gitu kak seharian. Kalau misalkan lagi banyak tugas sekolah ya apa ya semampuku aja. Kalau saat lagi kosong aku baca, kalau enggak ya enggak juga.
- Jihan : Oh ya, kalau misalkan dari versi Englishnya nih buku dari versi English sama terjemahan gitu lebih suka mana? Mana lebih sering yang dibaca gitu?
- Diantha : Aku, Aku pribadi lebih senengnya kalau misalkan itu yang bahasa Inggris sih kak, karena kalau buku bahasa Inggris itu dia

internasional kan. Jadi dari model cover bukunya itu lebih menarik gitu loh kak.

- Jihan : Menarik ya.
- Diantha : Dibanding versi terjemahannya. Tapi tergantung juga karena aku nggak terlalu banyak punya buku bahasa Inggris. Karena pertama, faktor aku masih pelajar, jadi ya lumayan gitu kak, harganya lumayan pricey. Jadi biasanya sih kadang kalau lagi kepengen banget buat baca bahasa Inggrisnya aku beli yang versi bahasa Inggris. Tapi kalau misalkan ah ya udah deh kayanya yang terjemahannya juga ga apa. Jadi aku biasanya beli yang terjemahan gitu ya.
- Jihan : Nah kalau genrenya sendiri sukanya apa? Nonfiksi atau fiksi gitu?
- Diantha : Saat ini karena aku enggak terlalu maksa banget buat kayak goalsnya baca buku seperti apa gitu, aku cuman bacanya sejauh ini masih fiksi gitu sih kak. Misalkan kayak romance atau kayak fiksi fiksi yang begitu. Belum yang non fiksi, belum, belum banget. Karena kadang yang versi lokalnya aja Bahasa Indonesianya sih kadang non-fiksi. Kayak misalkan puisi atau apa yang kayak gitu aku suka bacanya masih males. Jadi belum terlalu banyak baca buku non fiksinya.
- Jihan : Berarti genrenya itu lebih suka ke juga ke romance gitu ya?
- Diantha : Iya kak.
- Jihan : Buku favoritnya apa?
- Diantha : Buku favoritku sejauh ini kalau misalkan yang Bahasa Inggris itu yang yang lagi ramai itu yang terakhir yang *It Ends With Us* itu kak.
- Jihan : Oalah, Iya-iya.
- Diantha : Ya sama yang *Almond*. Aku juga kemarin sempet baca yang itu.
- Jihan : Kalau di sekolah sendiri itu untuk baca ada tuntutan baca buku bahasa Inggris itu nggak?
- Diantha : Kalau di sekolahku yang SMA ini sih belum ada kak, aku kurang tahu mungkin karena di Jogja dari pemerintahnya belum mewajibkan setiap sekolahnya ada jam literasi atau seperti apa, tetapi yang sekolahku di SMA ini belum ada kayak jam literasi untuk wajib membaca buku. Tapi kalau aku dulu di SMP di Bekasi ini, sekolahku waktu itu udah mewajibkan gitu. Jadi biasanya setelah jam pagi gitu, lima belas menit atau setengah jam sebelum mulai jam pelajaran tuh kita wajib baca buku gitu kak. Jadi itu baca yang kayak baca buku, misalkan novel atau

buku cerita dan lain-lain. Justru kalau kita baca buku pelajaran di jam itu, biasanya kita kadang suka kena marah gitu kak, atau kena hukum dari gurunya.

- Jihan : Jadi itu masih tergantung aturan sekolah ya.
- Diantha : Iya, kak.
- Jihan : Intinya masih masing-masing. Ya sekedar apa sama temen temen aja gitu, yang yang segelintir dan orang yang suka aja gitu kali ya.
- Diantha : Iya, kak.
- Jihan : Berarti kalau misalnya di sekolah ada kayak apa sih namanya kalau di sekolah itu semacam apa sih?
- Diantha : Apa kak?
- Jihan : Semacam klub buku gitu atau komunitas buku gitu yang kegiatan tiap kegiatan eskul gitu nggak ada?
- Diantha : Kalau di sekolahku belum ada sih kak, tapi kebetulan kayak teman temanku gitu lumayan banyak yang kita berteman, tapi kita tuh sama sama suka baca buku gitu kak. Kan kalau kita baca buku apa kita suka kayak yang ngereview sendiri gitu. Misalkan di SG, di twitter kaya bukunya ini ratingnya segini, trus ceritanya kaya gini menurut aku gitu gitu. Jadi kadang kita suka kayak saling ngeracun-ngeracunin gitu buat beli buku atau baca buku atau enggak kan kita pinjamin juga kak.
- Jihan : Kalau sejauh ini berarti suka ngeshare atau ngepost-ngepost di sosmed gitu ya.
- Diantha : Iya kak.
- Jihan : Apa ya buku yang menurut kalian apa namanya? Oh bagus itu gitu?
- Diantha : Iya kak. Itu juga cuman apa ya? Kayak buat asupan ke temen-temen kita dengan lingkup pertemanan yang itu sih kak. Bukan yang kayak di instagram yang tujuannya buat lingkup luas, buat umum, jadi kita boleh mereviewnya juga dengan bahasa kita sendiri yang santai gitu kak.
- Jihan : Nggak bikin kaya akun bookstagram gitu nggak?
- Diantha : Sebenarnya kepengen sih kak, cuman kadang suka kayak kepikiran gitu mau bikin konsep bookstagram itu mau yang seperti apa, karena kan soalnya makin kesini makin banyak akun-akun yang kadang suka mereview suka gitu-gitu, jadi pengen ikutan juga buat bikin, cuman masih mikir mikir lagi kak.

- Jihan : Hmm. Takut ini ya enggak rutin juga gitu ya?
- Diantha : Iya, terus takut peminatnya juga. Maksudnya sekarang kan kayak gitu udah udah banyak yang bikin. Jadi karena takut kurang peminatnya atau banyak atau gimana gitu kak.
- Jihan : Kalau kamu sendiri biasanya kalau beli buku gitu di toko buku langsung atau misalnya di e-commerce, atau lewat instagram gitu yang biasa buku prloved atau yang open Po Batch gitu?
- Diantha : Kalau misalkan buku bahasa Inggris, biasanya aku belinya lewat yang Instagram gitu. Kayak yang kayak kadang suka open PO atau kayak gimana. Kan sering kirim kayak biasa gitu. Nah, soalnya kalau misalkan aku kaya beli langsung di misalkan kayak Periplus gitu tuh harganya lumayan. Juga karena kadang di Instagram kan mereka suka ada kayak voucher-voucher misalkan gratis ongkir atau misalkan ke voucher promo olshopnya lagi lagi promo atau apa gitu. Kalau misalkan kayak buku buku lokal biasanya aku beli langsung kayak misalkan di Gramedia atau kayak toko buku-toko buku gitu sih kak. Kadang juga kalau misalkan males, males keluar lagi kayak gini memang ngga bisa keluar, ya aku beli di e-commerce di Gramedia yang dari aplikasi, atau kayak di Shopee, atau kayak di Tokped gitu kak.
- Jihan : Oh berarti kalau Diantha sendiri, baca buku itu salah satu bagian dari me time kayak ya ngabisin waktu luang gitu atau ya pas lagi mood aja gitu?
- Diantha : Saat ini sih karena aku lagi lagi sangat menggemari baca buku, jadi masuk ke me time sih kak. Jadi kadang-kadang daripada gabut gak ngapa-ngapain, ya udah karena ada ada buku ya udah jadi aku baca buku. Jadi kadang orang itu suka yang, “Emang kamu sehari makanin berapa buku Di?” Karena sangking cepetnya aku baca buku tuh. Orang suka bilang aku ngerap gitu kalau baca buku kan. Tapi aku juga tergantung juga karena tergantung itu tadi kalau misalkan tugas sekolah atau lagi ulangan numpuk, ya aku stop dulu gitu baca bukunya kak.
- Jihan : Jadi sekarang udah jadi habits sih ya baca bukunya ya.
- Diantha : Iya, kak. Iya.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Diantha : Boleh kakak
- Jihan : Okay makasih Diantha

Partisipan 3

Nama : **Rifqotul Mahmudah (Mahasiswa Psikologi Universitas Islam 45 Bekasi)**

Usia : **19 Tahun**

Tanggal Wawancara : **4 April 2022**

Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Kalau Rima sendiri mulai tertarik suka baca buku-buku bahasa Inggris itu kapan?

Rima : Suka buku bahasa Inggris ini baru-baru sih, masih baru baru baca gitu. Nyoba baca baca belum lama.

Jihan : Oh, ketularan kakak?

Rima : Iya karena ada buku kan di rumah punya kakak, jadi gak cuman liat liat aja gitu, kadang baca tapi ga sampe abis.

Jihan : Terus kalau sekarang udah sering belum baca atau masih tergantung mood aja gitu?

Rima : Iya, tergantung mood aja sih, masih jarang juga.

Jihan : Kalau genrenya sendiri sukanya apa?

Rima : Kalau buku yang udah pernah aku liat itu genrenya family, drama.

Jihan : Berati fiksi ya? Sukanya yang novel gitu?

Rima : Iya, novel.

Jihan : Oke, kalau buku favoritnya sekarang apa?

Rima : Buku favorit apa? Bahasa Inggris ya?

Jihan : Iya, tapi ya bisa bahasa Inggris atau terjemahannya boleh.

Rima : Kalau novel, novel bahasa Indonesia gitu, gapapa?

Jihan : Gapapa juga, tapi kalau ada buku bahasa Inggris yang disukai juga bisa dikasih tau, lebih bagus menjawab dua-duanya.

Rima : Kalau bahasa Indonesia aku sukanya ini novel Tere Liye yang seri Bumi, Bulan gitu-gitu.

Jihan : Oh, iya ya. Kalau yang bahasa Inggrisnya itu masih baru baru belajar baca gitu aja ya? Jadi belum ada yang belum ada yang favorit gitu ya?

Rima : Iya, belum ada.

- Jihan : Dari versi bahasa Inggris yang versi terjemahan gitu, lebih sering baca buku yang mana?
- Rima : Terjemahan.
- Jihan : Terjemahan? Alasannya kenapa?
- Rima : Alasannya ya karena masih suka susah paham gitu kalau yang bahasa Inggris.
- Jihan : Oh, okay. Kalau Rima sendiri biasanya beli buku itu dimana? Terutama buku yang berbahasa Inggris.
- Rima : Kalau buku bahasa Inggris belum pernah beli langsung, belum pernah.
- Jihan : Oh jadi baca yang ada di rumah saja ya punya kakak?
- Rima : Iya, betul.
- Jihan : Berarti kalau kalau biasanya beli beli buku dimana?
- Rima : Di toko gramed gitu.
- Jihan : Oke. Kalau kalau sekarang itu baca kata Rima kan baru-baru ini mulai baca buku bahasa Inggrisnya, itu karena ada tuntutan dari kampus, ada buku buku atau mata kuliah yang memakai bahasa Inggris itu atau nyoba aja karena awalnya hobi baca gitu?
- Rima : Lebih ke apa ya? Penasaran gitu sih kayak mau coba baca.
- Jihan : Berarti awalnya emang karena tadi suka novel-novel bahasa Indonesia gitu ya? Terus nyoba gitu?
- Rima : Iya, tertarik.
- Jihan : Oke, kalau Rima sendiri biasanya baca buku itu jadi aktivitas waktu luang Rima atau nggak?
- Rima : Kalau misalnya ada mood baca, baca gitu, kalau enggak, ya enggak. Tergantung mood.
- Jihan : Jadi masih jadi masih belum jadi prioritas kalau misalnya menghabiskan me time dengan buku gitu belum ya?
- Rima : Belum.
- Jihan : Kalau misalnya Rima sendiri pernah ikutan komunitas baca begitu atau karena ikut ikutan kakak aja baca sama atau sama teman-temen gitu?
- Rima : Dulu pas SMP-SMA itu temen kayak suka bawa novel, terus taker-tukeran pinjem-pinjeman gitu, jadi lebih ke karena dari lingkungan sekitar mungkin jadi suka.

- Jihan : Berarti teman-teman sekolah banyak yang juga suka baca gitu ya?
- Rima : Iya, suka baca novel.
- Jihan : Kalau menurut Rima sendiri, lingkungan di tempat Rima baik di sekolah atau di kampus itu kira-kira ya intinya ya orang-orang Bekasi ini pendapat Rima itu tentang budaya membacanya itu sudah baik atau bagaimana?
- Rima : Kalau di lingkungan sekitar aku gitu ya?
- Jihan : Hmm.
- Rima : Kalau di lingkungan sekitar sih kurang lebih ya sedang-sedang aja sih, tergantung orangnya juga ya. Kayak ada yang suka baca temenku, terus ada juga yang lebih kayak ga suka apalagi ke buku, mungkin lebih ke film atau webtoon gitu-gitu.
- Jihan : Iya, oh jadi lingkungan intinya masih belum gitu ya, tapi ini masih tergantung individu gitu ya.
- Rima : Iya betul.
- Jihan : Boleh dicantumin di transkrip ga nama, dll?
- Rima : Iya, boleh-boleh dicantumin.
- Jihan : Okay, makasih.

Partisipan 4

Nama : M (Mahasiswa)

Tanggal : 4 April 2022

Wawancara

Tempat Wawancara : Zoom

- Jihan : Boleh ceritain awal mula suka baca buku bahasa Inggris?
- M : Aduh. Mungkin dari kecil suka baca buku tapi belum bahasa Inggris. Nah, mulai berani baca buku bahasa Inggris itu setelah bisa Bahasa Inggris. Bisa Bahasa Inggris itu kan dari nonton youtube, ya itu nah salah satu youtubernya itu dia *writer* juga. Jadi kayak, wah kayaknya, kayaknya mau coba deh membaca karya dia. Terus di Youtube nya dia pun sering rekomendasiin buku-buku apa yang menurut dia harus dibaca begitu. Ya mulai dari situ baca rekomendasi dia terus mulai tau goodreads terus tau banyak banyak komunitas di..
- Jihan : Maaf putus-putus, tadi yang terakhir apa?
- M : Dari sana mulai tau *goodreads*. Jadi kan tau tuh, buku yang lagi banyak orang baca atau yang menurutku bagus. Terus ya dari sana ketemu banyak komunitas-komunitas di internet. Jadi ya jadi suka sekarang baca buku Bahasa Inggris atau luar karya luar.
- Jihan : Oh gitu. Berarti baca buku bahasa Inggris itu bukan karena ada tuntutan dari akademik gitu ya?
- M : Oh, nggak-nggak. Nggak ada-nggak ada.
- Jihan : Kalau sekarang ini frekuensi baca buku bahasa Inggrisnya termasuk sering atau enggak?
- M : Sering itu berapa buku bisa dibilang sering?
- Jihan : Ya, mungkin bisa dijadikan apa ya? Aktivitas waktu luang *me time* itu ya baca buku. Ya intinya melakukan hal-hal waktu senggang itu ya baca buku gitu.
- M : Hmm. Kalau frekuensi berarti kan jumlah bukunya yang tahun ini udah berarti. Jadi bisa dibilang saya bisa membagi gimana sih cara ngitung frekuensi.
- Jihan : Ya bisa, atau kalau bingung bisa tadi saat waktu luang gimana?
- M : Ya, sering.
- Jihan : Eh tapi maksudnya tuh kalau misalnya ya lagi waktu senggang gini ya baca gitu?

- M : Oh ya, kalau ada waktu senggang baca.
- Jihan : Kalau genre sendiri gitu, lebih suka genre apa?
- M : Eh... sekarang lagi *Non-fiction*. *Non-fiction*nya eh, banyak sih. Eh, *politics* mungkin.
- Jihan : Ya.
- M : Ya.
- Jihan : Kalau salah satu, salah satu buku favoritnya apa?
- M : Buku favorit, aduh, duh apa ya? Harusnya tadi bilang dulu ya, biar saya pikirin dulu.
- Jihan : Hehe, ya udah ya udah deh, sambil mikir sambil ganti pertanyaan dulu deh.
- M : Oke-oke.
- Jihan : Kalau dari membaca buku karya luar itu lebih sekarang itu lebih sering membaca buku versi bahasa Inggrisnya atau versi terjemahannya?
- M : Eh... Bahasa Inggrisnya.
- Jihan : Bahasa Inggrisnya. Kenapa?
- M : Karena, ehmm, apa ya? Eh, menurutku kalau suatu karya itu sudah *ditranslate* bakalan beda dengan *intention* dari penulis aslinya. Soalnya kan udah diolah lagi sama translator, sama translator. Jadi pengen pengen pengen mengalami, pengen apa ya? Baca apa yang benar-benar si pengarang itu atau penulis itu tulis.
- Jihan : Berarti tadi kan, Apa masih tahu nih apa apa nyari-nyari komunitas itu berarti sekarang ikut komunitas membaca gitu ya?
- M : Eh... enggak, enggak sih enggak secara langsung, cuma eh... enggak aktif tapi ngikutin gitu.
- Jihan : Oh ngikutinnya itu dari sosmed aja gitu maksudnya?
- M : Eh... ya. He eh.
- Jihan : Okay.
- M : Enggak secara aktif berkontribusi. Tapi aku dapet rekomendasi buku dari... (Putus-putus)
- Jihan : Eh, putus-putus.
- M : Ya enggak aktif secara kontribusi kayak ngasih tahu buku ini bagus, buku itu bagus, tapi cuma dapat rekomendasi aja.

- Jihan : Oh berarti tetep jadi member gitu atau gimana?
- M : Enggak bisa dibilang member sih, enggak ada.
- Jihan : Oh.
- M : Member pasif bolehlah.
- Jihan : Okay. Kalau tadi tadi nanya apa judul buku favorit? Udah inget belum?
- M : Eh..., hehe.
- Jihan : Oh, ya udahlah skip saja skip. Kalau beli buku yang bahasa Inggris itu biasanya di yang toko buku atau misalnya dari akun instagram atau shopee dan semacamnya begitu?
- M : Hmm, kalo digital beli di Google Play Book. Nah kalau fisik paling di Periplus.
- Jihan : Oh, Periplus. Berarti bukan termasuk orang yang cari buku bekas gitu ya?
- M : Oh, enggak, enggak.
- Jihan : Okay. Berarti kan ini berarti ya udah udah lumayan ya tau Bekasnya. Menurut kamu sendiri, bagaimana sih minat membaca buku orang orang Bekasi sendiri gitu?
- M : Waduh.
- Jihan : Ya liat dari penduduk sekitar, mungkin dari yang dari lingkungan teman-teman magang itu ya yang di kantor gitu lah, atau dari sisi perkotaan Bekasi gitu?
- M : Minat baca mungkin?
- Jihan : Iya.
- M : Ada ya, tapi enggak kurang tau juga nih apa karya luar dia baca juga apa.
- Jihan : Oh gitu. Kalau dari dari lingkungan pekerjaan berarti masih sedikit gitu yah?
- M : Yah, masih sedikit. Tadi buku favorit, mungkin aku mau nambahin.
- Jihan : Hmm.
- M : Ya buku favorit.
- Jihan : Ya. Apa?
- M : Yang paling baru, yang aku suka itu *Statistical Physics for Babies*.

- Jihan : Oh ya, okay, okay.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- M : Anonim saja kalau boleh
- Jihan : Okay, terima kasih.

Partisipan 5

Nama : Cindy Rahmawati (*Bookstagram*)
Usia : 22 Tahun
Gender: : Perempuan
Tanggal Wawancara : 5 April 2022
Tempat Wawancara : WhatsApp

Jihan : Awal mula jadi suka baca itu kapan? Terus terutama buku buku luar juga gitu kan kak? Liat kakak juga. ada beberapa kali ngereview buku-buku terjemahan gitu ya? Terus sama awal mula bisa kepengen jadi bookstagram gitu?

Cindy : Awal kakak suka baca itu dari kecil memang suka baca. Cuma pas kelas 2 SMK kakak PKL di salah satu toko buku abis itu aku udah mulai suka dan seriusin baca dan suka sukanya Bookstagram itu tanggal 23 Juli waktu itu 2020 dan tertarik baca buku terjemahan atau buku bahasa Inggris itu. Pas kakak baca karya Mitch Albom itu *The Next Person You Met in Heaven*, dan kakak tertarik buat baca itu.

Sebenarnya di Bekasi udah banyak banget yang suka sama buku, cuma kurang terlalu diexpose aja gitu. Kayak kalau sekarang kan udah banyak komunitas. Yap, pecinta buku atau bookstagram. Cuma emang yang kakak liat orang Bekasi enggak terlalu banyak di bagian bagian bookstagram gitu. Paling cuma beberapa doang, beberapa aja gitu. Nah, kalau di bagian bahasa Inggrisnya, emang peminat buku fiksi itu paling banyak. Nonfiksi juga banyak. Cuma bagian bahasa Inggris itu yang paling diminati. Itu yang bertema mental health gitu. Mereka lebih suka ke arah situ karena mental health ini emang bener-bener lagi di gandrungi banget kan sama anak anak sekarang. Itu bagian psikologi kesehatan mental. Nah, dari buku buku luar itu itu lebih didetail banget gitu. Karena biasanya buku-buku yang dari terjemahan itu yang lulus khusus Mental Health itu biasanya dia lebih jelas penjelasannya soalnya ditulis langsung sama si psikologinya gitu. Eh psikologi, psikiater itu ditulis sama itu.

Jihan : Oalah. Kakak tuh emang dari awal udah suka baca terus akhirnya ikut komunitas baca gitu ya kak apa namanya sampe akhirnya jadi bookstagram gini?

- Cindy : Iya, awalnya suka baca dan awalnya ekspos bacaan ke Instagram. Itu awalnya memang karena ya nggak ada temen di Kalau di teman asli itu jarang suka baca. Makanya kakak nyari temen yang emang bener-bener suka baca. Ketemulah yang namanya komunitas bookstagram kan disitu tuh emang mereka sudah ngumpul jadi satu gitu disitu. Dan kita kalau mau sharing apapun kayak yang ada ngejudge gitu. Kayak, “Kok lu bacaannya gini, kok lu bacaannya gitu,” Gitu karena mereka saling hargain gitu, jadi nggak ada book shaming gitu loh.
- Jihan : Berarti saat ini itu kalau kakak sendiri lebih suka buku karya luar itu versi terjemahannya daripada versi Inggrisnya?
- Cindy : Iya, versi terjemahannya, paling kalau versi Inggrisnya mungkin penulis lokal kita kali yang pernah aku baca, yang karyanya kak Zigi, gitu juga kakak itu nggak terlalu yang baca banget karena emang bahasa Inggrisnya itu puitis gitu dan kakak kurang begitu paham.
- Jihan : Kakak sendiri kalau biasanya baca buku karya luar sekarang termasuk sering atau lebih seringnya baca buku karya penulis nasional aja?
- Cindy : Kalau buat baca buku khusus buat kaya apa yang menurut kaka sih kalau penulis luar pembahasan tentang mental health itu lebih baik, lebih lumayan bagus gitu. Tapi kalo misalnya di Indonesia kan kembali baca fiksinya gitu atau gimana? Soalnya misalnya kalau misal buku buku terjemahan juga kadang ada yang ngambil konsep gitu loh kata katanya gitu. Jadi mengharuskan nyari dan nyarinya itu kadang engga terlalu kuat gabungin satu kata ke katanya itu. Kadang suka bingung.
- Jihan : Berarti komunitasnya itu basisnya itu di instagram aja gitu ya kak? Atau emang ada sering ngumpul ngumpul gitu kak? Terus berbagi? Ketemu gitu jadi kakak ini sekarang itu di komunitas bookstagram ini juga jadi member gitu kak?
- Cindy : Sebenarnya sih bookstagram ini bukan organisasi yang terikat sama member atau enggak. Kalau itu beda, beda lagi komunitasnya ada, karena komunitas literasi pembaca buku itu resminya banyak banget dan kakak nggak enggak ngikutin satu-satu itu. Cuma kalau bookstagram ini kan sebenarnya *book* itu buku kan *instagram* itu instagram. Jadinya Kakak nge share apa yang kakak suka di Instagram, bookstagram. Nah, sebenarnya di twitter juga ada, namanya booktweet. Di Youtube juga ada booktube gitu.
- Jihan : Tapi kalau misalnya dari sesama bookstagramnya gitu enggak apa berarti suka ada kayak ada perkumpulannya gitu nggak sih

- kak? Maksud saya kesitu. Apa ya? Ya semacam itu. Maksudnya ada perkumpulan resminya gitu yang benar-benar isinya orang orang bookstagram semua gitu.
- Cindy : Ada. Kalau yang kayak gitu ya ada, buat ketemuan juga ada. Kadang misalnya daerah Bekasi ini ama orang Bekasi, cuma kakak enggak open kaya gitu gitu. Cuma yang sebagian bookstagram memang ada gitu, jadi mereka kumpul gitu, saling kenal gitu.
- Jihan : Kalau kakak sendiri, kendalanya masih terjadi dari di bahasanya itu ya kak. Jadi masih kalau misalnya di buku-buku luar gitu, tertarik di bagian buku-buku nonfiksi nya, tapi kosakata kosakatanya banyak yang rumit gitu ya intinya.
- Cindy : Iya betul karena bahasa Inggris. kan kata-katanya kan ada yang kakak kurang begitu ngerti.
- Jihan : Kalau Kakak sendiri membaca buku itu bener-bener pure karena hobi dari awal, dari kecil ya berarti, bukan awalnya karena tuntutan sekolah apa ya kayak buku buku. Apa sih yang akademik? Akademik itu ngga ya?
- Cindy : Kalau buku akademik enggak sih, enggak kakau buku akademik, buku sekolah, atau buku apa. Bawa buku LKS tipis aja ngapalannya susah banget. Kalau buku-buku fiksi atau nonfiksi. Novel itu kakak bisa 300 bisa dua atau sehari Itu bisa bisa tamat.
- Jihan : Kak, tadi kakak kan apa ngasih tahu, katanya suka diminta penerbit-penerbit itu ya buat ngereview buku. Itu buku-buku yang baru luncur gitu ya kak, baru mau dipasarkan? Terus minta apa para bookstagram gitu buat ngereview dulu atau gimana sih kak maksudnya?
- Cindy : Kalo kita kerja sama ama penerbit, kadang itu buku yang baru, baru banget launching, belum open PO atau buku yang sekiranya udah beberapa bulan terbit. Nah kita buat ngedongrak lagi buat baca, “Ayuk yuk baca lagi nih buku!” Gitu. Nah, kalo misalnya sekiranya buku-buku yang baru launching, biasanya sebulan ini kita udah dikasih, besokannya udah PO gitu.
- Jihan : Oh iya, kalau genre buku favorit kakak sendiri, apa kak? Nah, buku favorit yang paling favorit sekarang itu apa kak?
- Cindy : Buku yang masih populer banget sih. Karya luar itu masih Mitch Albom yang *The Five People You Met in Heaven* itu aku masih suka sampai sekarang.
- Jihan : Masih termasuk buku fiksi ya, genre favorit kakak?

- Cindy : Iya fiksi. Aku suka fiksi sih kalau luar.
- Jihan : Kalau kakak sendiri tipe pembeli bukunya itu dari apa Namanya, dari akun-akun dagang Instagram atau shopee dan semacamnya atau langsung datang ke toko buku gitu?
- Cindy : Kalau beli buku aku lebih suka di Shopee sih. Soalnya apa perbedaan harganya itu jauh banget biasanya. Tapi kalo misalnya emang di toko buku instagram kakak ada sendiri temen yang emang suka ngejualin kaya gitu, nah kakak biasanya beli ke dia.
- Jihan : Kakak termasuk beli yang baru gitu ya, beli yang buku-buku baru gitu ya? Bukan buku-buku bekas yang preloved di IG gitu?
- Cindy : Buku preloved juga. Cuma kadang kalau kita mau beli preloved itu harus biasanya Kalau kakak ya kan Kalau orang beda-beda ya. Kalau kakak biasanya enggak terlalu ada bercak jamurnya, atau enggak lipat, dan enggak ke corte-corek juga. Terus harganya juga emang lebih murah kan? Cuma emang kayak gitu. Kakak liat di bagian situ kalau emang pengen beli preloved.
- Jihan : Oh, berarti tergantung melihat-lihat kondisi tokonya gimana gitu ya si akunnya itu ngejual apa buku- buku preloved dulu gitu?
- Cindy : Maksudnya tuh kaya bercak kuningnya tuh ada pasti ada, ya pasti ada lah namanya juga preloved ya. Cuma enggak parah banget soalnya dulu itu pernah ada yang parah banget sampai ke dalem-dalem banget gitu. Ya dari situ kayak ketriger aja, oh nanti ngga gini deh gitu.
- Jihan : Iya iya bener. Ya sama sih pernah beli buku bekas itu emang harus lebih ini si ya hati-hati. Kalau kakak sendiri berarti baca itu menjadi bagian dari mengisi waktu luang ya kak? Apakah kami tanya kakak itu ya baca buku gitu. Atau pas tau sekarang itu baca itu udah jadi tadi bisa karena bookstagram, dengan jadi bookstagram ini jadi menjadi pekerjaan justru atau gimana kak?
- Cindy : Sebenarnya sih kalau bookstagram jadi titik acuan pekerjaan enggak juga sih, karena emang bookstagram itu kan buat nyalurin hobi dan kakak baca juga emang hobi gitu, buat me time juga, healing juga. Kalo emang lagi bosan, lagi jenuh ya kakak baca. Tapi emang kalau ada titik jenuh enggak mau baca atau lagi *reading...reading slump* itu enggak, enggak, kakak stop. Kayak *trigger alarm* aja butuh jeda dulu. Mungkin baca-baca buku yang tipis atau yang berilustrasi gitu.

- Jihan : Berarti saat ini ga ikut komunitas-komunitas membaca gitu kan ya hanya sekedar jadi bookstagram aja? Atau dulu sebelumnya pernah ikutan komunitas buku gitu?
- Cindy : Engga sih kalau di bagian sosmed aku bagian instagramnya aja.
- Jihan : Oalah Jadi ya ini ya tadi apa namanya ya benar-benar enjoy aja. Karena hobi tadi itu ya baca itu, nggak bener-bener ditargetin gitu kak? Kan biasanya bookstagram itu kan saya lihat suka nargetin kan setahun itu berapa buku gitu? Kalau kakak juga nargetin gitu enggak?
- Cindy : Ada. Kalo buat pecinta buku yang emang terikat kayak ditarget itu ada namanya One Week One Book. Itu tuh kayak tujuannya buat ngebabat TBR. Kayak misalnya banyak kita beli beli beli tapi nggak dibaca. Ya udah baca bareng-bareng gitu. Peraturannya kakak kurang hapal, cuma kakak nggak masuk di Komunitas One Week One Book ini. Karena menurut kakak itu kan ditarget-targetin, dan kakak itu baca nggak begitu suka ditarget-targetin. Jadi kayak terburu-buru gitu bacanya dan gak nyaman. Jadinya Kakak ngeposting yang sesuai sama yang mood kakak aja gitu yang emang kakak suka yang kakak posting.
- Jihan : Tadi kan kakak udah sempat di awal dan bilang kalau di Bekasi sebenarnya udah banyak yang yang sebenarnya yang suka baca cuman ya yang bookstagram-bookstagram juga udah banyak juga, cuman masih kurang ke up aja gitu. Jadi kalau menurut pendapat kakak sendiri, bagaimana minat membaca buku orang-orang di Bekasi sendiri? Ya tadi bisa dilihat dari lingkungannya kakak atau misalnya dari perkotaan, perkotaannya Bekasi gitu. Apakah memang sudah orang-orangnya sudah bisa dikategorikan apa sih ya suka membaca buku atau masih segelintir aja gitu kak?
- Cindy : Kalau di lingkungan pertemanan kakak sebenarnya mereka suka baca buku, cuman untuk bagian membelinya itu loh, kayak buku kan sekarang memang harganya makin naik ya harganya makin mahal gitu. Nah mereka tuh itu malesnya di situ gitu. Nah sebenarnya mereka suka baca itu, akhirnya ya mau minjem gitu, minjem punya kakak atau punya temen kakak satu lagi gitu. Jadi kalau untuk sayangnya sih, karena keterbatasan biaya itu, mereka kurang mau membaca buku gitu. Nah kalau di lingkungan perumahan, lingkungan di lingkungan kakak, udah difasilitasi tempat baca buat anak anak. Cuma ya gitu, mereka lebih ngabain gitu loh buat ngga mau baca gitu, karena buat edukasinya mungkin belum kali ya di perumahan kakak belum ada edukasi buat ayo kita suka sama baca buku gitu. Kayaknya

belum cuma disodorin doang buku-bukunya ditaruh gitu di etalase cuma buat ngajak itu belum gitu. Jadinya anak anak lebih nggak, nggak tertarik. Paling cuma buka buka buka, sudah itu ditaruh di mana-mana, diberantakin lagi gitu. Jadi nggak ada rasa kasih sayang sama buku. Kita kan gimana juga buku itu kan harus diperlakukan baik.

- Jihan : Oh, okay ya, berarti emang masih tadi ya, masih masih individu banget. Intinya masih ya apa tadi buku itu belum menjadi suatu kebutuhan gitu ya kak? Jadi karena ngeliat dari harga, terus yaudah kalau ada ya baca kalau engga ya nggak gitu kan paling ya dan tadi belum edukasinya masih belum itu ya.
- Cindy : Sebenarnya kan itu buku yang relatif mahal itu kita juga hargain penerbitnya, penulisnya, berapa sih? Mereka dapet gitu dari hasil karya mereka gitu. Kita kan ngehargain gitu, cuma ngga terlalu orang respect ke situ gitu. Makanya banyak yang mau baca. Akhirnya lewat jalan pintas gitu beli buku bajakan. Karena kan berapa sih ya? 5 ribuan? Kalo nggak salah, apa sepuluh ribu gitu buku bajakan lebih murah banget kan kaya fotokopi lembaran itu. Terus kalo balik-balik tuh tangan itu begitu tintanya nempel.
- Jihan : Jadi inget apa sih namanya yang bukunya Tere Liye yang Selamat Tinggal itu kan dijelasin ya banyak nya, ya inilah problemnya. Ya gimana ya? Emang dari edukasinya sih ya, yang kurang. Kalau misalnya buku jadi kebutuhan, ya mau harganya mahal ya jadi bisa dibeli. Kan sekarang kan orang enggak mikir buku jadi kebutuhan gitu kan ya?
- Cindy : Iya betul. Jadi udah keinginan baca ada, cuma buat milikin yang ga ada gitu, gitu sih.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Cindy : Iya de, gapapa kalo buat kebutuhan tugas
- Jihan : Okay kak terima kasih.

Partisipan 6

Nama : **Anggia Widhi A (Bookstagram)**
Usia : **30 Tahun**
Gender: : **Perempuan**
Profesi: : **Ibu Rumah Tangga**
Tanggal : **6 April 2022**
Wawancara
Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Boleh ceritain sedikit mengapa awal mula suka atau motivasi buat baca buku bahasa Inggris?

Gia : Kalau awal mula awal mulanya banget ya, kalau awal mulanya banget emang dari kecil udah dibiasain baca sama orang tua aku dan waktu kecil juga udah sering dibeliin buku-buku yang terjemahan, buku bahasa Inggris yang terjemahan kayak Lima Sekawan, terus karya-karyanya Enid Blyton yang lain itu kan apa buku terjemahan ya? Jarang baca yang bahasa Indonesia, buku lokal Indonesia. Baru pas udah mulai gede, udah mulai bisa milih-milih buku sendiri, udah mulai banyak baca buku lokal juga, tapi tetap banyak juga baca buku terjemahan. Dan sekarang itu, mulai 5 tahun terakhir lah aku mulai lebih sering baca buku bahasa Inggris yang non terjemahan gitu. Kalau motivasinya sendiri, ya karena memang udah hobinya aku membaca. Tapi kalau untuk apa namanya? Khususnya kalau motivasi khusus kenapa aku memilih baca buku Inggris yang belum diterjemahin? Karena ya karena belum ada terjemahannya gitu. Biasanya itu jadi aku nyari buku Inggris aslinya gitu.

Jihan : Jadi murni dari awal, dari awal itu karena hobi ya kak ya? Soal baca buku bahasa Inggris itu bukan dari tuntutan akademik gitu ya? Bukan ya?

Gia : Bukan. Tapi itu juga ada, tapi lebih ke hobi banget sih kalau baca. Emang dari kecil memang hobi banget itu.

Jihan : Kalau berarti kalau saat ini baca buku bahasa Inggris itu seberapa sering gitu kak? Apa sih ya emang frekuensi membacanya itu setiap hari atau ada minimal buku bacaan? Biasanya kan suka ada orang yang buku pe tahun bacanya berapa gitu kan? Gimana kalau kakak?

Gia : Aku juga ngeset si goal baca pertahun biasanya sekitar 60 buku pertahun. Jadi memang tiap hari baca buku sih, tiap hari baca

- buku, dan kalau buku yang lagi dibaca bulan ini juga emang kebanyakan buku bahasa Inggris juga yang non terjemahan.
- Jihan : Kalau kakak sendiri berarti sekarang itu lebih sering mana versi baca buku versi englishnya atau terjemahannya?
- Gia : Kalau sekarang, baca buku versi englishnya kalau sekarang.
- Jihan : Kalau alasannya sendiri kenapa kak?
- Gia : Alasannya sendiri pertama karena buku yang aku pengen baca belum diterjemahin. Terus yang kedua itu lebih *accessible*. Kalau yang bahasa buku bahasa Inggris yang book Englishnya. Soalnya kan aku sekarang sukanya baca e-book yang kindle ya, jadi kan kindle cuman bisa beli buku dari Amazon kan, jadi karena itu sih, gitu.
- Jihan : Jadi berarti kalo kakak sendiri biasanya belinya buku versi e-book gitu ya? Di Gramedia kami punya buku buku yang buku ini apa? Buku cetak itu biasanya beli dimana?
- Gia : Buku cetak aku juga beli. Tapi biasanya buku cetak itu aku beli kan karena udah baca ebooknya duluan. Karena udah baca buku digitalnya duluan, terus udah suka banget nih bukunya, jadi aku beli buku cetaknya. Terus kalau dulu kan sering ada ini ya BBW yang Big Bad Wolf itu kan buku buku bahasa Inggris semua, itu juga bisa aku nyari disitu. Begitu sih.
- Jihan : Oh, berarti kalau buku cetak nyarinya nunggu pameran gitu kak?
- Gia : Hmm. Iya nunggu pameran atau tadi kalau misalnya emang udah pernah baca buku digitalnya terus saya bener-bener suka banget, aku ya beli buku yang yang tersedia, nyari nyari sendiri gitu lah pokoknya di Periplus lah atau nyari yang preloved gitu.
- Jihan : Berarti kakak juga termasuk kalo nyari preloved gitu karena apa alasannya kak? Karena versi lama atau gimana?
- Gia : Ya nyari preloved tuh karena versi lama jadi agak susah dicari sama dari faktor harga sih, kan kalau yang sudah bisa dapat lebih murah.
- Jihan : Berarti kalau kakak sendiri membaca itu salah satu apa sih kegiatan untuk mengisi waktu luang juga gitu ga kak? Kayak *me time* gitu atau ya memang udah diset apa sih sesuai *mood* aja gitu?
- Gia : Hmm. Jadi kalau aku gimana ya? Kalau aku memang kayak suka banget ya baca buku, jadi kayak kayak kebutuhan sehari-hari, kayak kita makan minum gitu. Aku juga kalau misalkan

- sehari ga baca buku juga kayak, kayak enggak bisa gitu, jadi harus ada megang buku gitu, harus baca. Hmm.
- Jihan : Kalau kakak sendiri berarti suka ikutan komunitas buku gitu enggak kak?
- Gia : Iya, iya sih suka, suka juga aku aktifnya bikin konten buku juga di Instagram. Terus jadi ada karena ikutan diskusi buku juga di beberapa klub buku gitu.
- Jihan : Oh berarti termasuk member aktif gitu ya kak?
- Gia : Hmm. Ya kalau dibilang aktif, kalau bikin kontennya sih masih aktif sih sampai sekarang. Tapi kalau misalnya kalau untuk yang diskusi kalau untuk kayak klub buku tertentu sih enggak terlalu aktif aktif aktif banget ya. Kecuali kalau emang topik dalam bukunya itu lagi sesuai sama minat aku, ya aku ikut gitu.
- Jihan : Ooh, berarti kakak ini salah satu bookstagram dong ya?
- Gia : Hm, Iya. Hehe.
- Jihan : Okay, kalau gitu menurut pendapat kakak sendiri nih, bagaimana sih minat membaca buku orang-orang Bekasi sendiri kalau lihat dari lingkungan sekitar atau mungkin dari perkotaannya Bekasi gitu? Apakah memang sudah mendukung orang-orang untuk minat membaca? Atau gimana?
- Gia : Kalau kalau aku sendiri ya misalnya dari sekitar aku lah orang sekitarku sebenarnya aku liat jarang ada sih, maksudnya ga terlalu banyak banget orang yang suka banget baca. Ya mungkin baca lebih kaya ke kebutuhan karena tuntutan profesi gitu. Cuman kalau untuk yang benar-bener baca menjadi bagian way of life yang kayak aku yang suka- suka banget baca. Kayaknya jarang sih aku nemu yang kayak gitu di domisili yang sama kaya aku ya kaya gitu sih.
- Jihan : Kalau dulu kakak berarti dari kecil udah di Bekasi atau gimana ka?
- Gia : Dulu aku tinggal di Jakarta sih, aku pindah ke Bekasi baru beberapa tahun ini aja ya. 5 tahun yang lalu lah baru pindah ke Bekasi.
- Jihan : Ya berarti masih terlihat kurang gitu ya?
- Gia : Kalau menurutku sih atau, atau mungkin aku juga kurang, belum terlalu banyak kenal orang-orang daerah sini yang hobinya sama kaya aku. Jadi kaya belum banyak tau juga ya sebenarnya.

- Jihan : Iya sih. Saya sendiri kan buat nyari link orang yang suka baca aja agak kesulitan gitu lah. Jadi agak kerasa ya. Ini sih kaya masih apa ya masih tergantung individunya sendiri gitu kalau soal baca. Belum ada apa ya mungkin edukasi untuk membacanya masih kurang gitu ya?
- Gia : Iya seperti itu.
- Jihan : Oh, iya kak, kalau kakak sukanya genre apa ya kak?
- Gia : Genre apa aja suka sih.. tapi kebanyakan aku baca buku fiksi.. fiksi sejarah, horror, misteri, drama kontemporer sama fantasy.
- Jihan : Kalau buku favorit apa kak?
- Gia : Aduh bingung, soalnya banyak. Yang all time fav salah satunya *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee, *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery, *The Rules of Magic* karya Alice Hoffman, *Homegoing* karya Yaa Gyasi, Dll.
- Jihan : Terkait consent partisipan di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Gia : Iya boleh silahkan dicantumkan
- Jihan : Siap, terima kasih.

Partisipan 7

Nama : **Rahmadina Syarafina (Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara)**

Usia : **21 Tahun**

Gender: : **Perempuan**

Tanggal : **8 April 2022**

Wawancara

Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Boleh ceritain sedikit kenapa awal mula suka atau suka baca buku bahasa Inggris atau kayak motivasinya gitu bisa mau baca buku bahasa Inggris gitu?

Rahma : Oh gitu. Sebenarnya motivasinya bukan dari buku sih, awalnya dari game. Waktu kelas enam suka main game pokemon gitu kan? Dan setiap game itu kan selalunya terjemahan apa pakai bahasa Inggris. Terus dari situ mulai merasa senang sih belajar bahasa Inggris, terus mulai menumbuhkan kebiasaan untuk coba deh baca.

Jihan : Halo kak? Jaringannya deh ya, mungkin dari sayanya atau dari kakaknya ya. Halo? Halo?

Rahma : Maaf tadi tiba-tiba wifinya ini terputus.

Jihan : Oh iya, eh, tadi bisa ulang kak ceritanya kak?

Rahma : Oh iya, jadi awal mulanya itu sebenarnya bukan dari buku, tapi dari game. Waktu kelas 6 itu kan suka main game kayak Pokemon dan kebanyakan mungkin seperti yang kita tahu masih menggunakan bahasa Inggris di saat itu. Jadi dari situ aku mulai coba baca buku bahasa Inggris juga, terus kemudian kayak nonton film pakai subtitle bahasa Inggris. Dan dengan kebiasaan itu aku merasa lebih enak ya menggunakan bahasa Inggris karena terjemahannya pas gitu. Karena kalau selesai diterjemahkan kembali ke bahasa Indonesia, kadang-kadang terjemahannya suka gak pas jadi enak -enakan, tergantung penerjemahnya siapa kan? Dan selain itu, dengan menggunakan kosa kata bahasa Inggris aslinya sendiri, aku jadi tahu, oh, ternyata mereka tuh kaya banget ya kosa katanya. Bahkan punya banyak sinonim untuk mengungkapkan satu kata. Misal kayak kata kebahagiaan atau kata sedih itu, ternyata banyak sekali.

- Jihan : Kalau gitu berarti apa sih namanya? Dulu dulu tuh sebelumnya emang belum ada hobi baca gitu kak? Atau emang ada sebenarnya hobi baca?
- Rahma : Kalau hobi baca sih ada. Tapi kalau masih SD itu lebih ke komik ya. Mungkin mulai SMP itu baru novel. Oh ya, KKPK juga.
- Jihan : Oh iya. Kalau berarti kakak itu apa membaca buku bahasa Inggris biar benar benar ingin belajar aja gitu ya? Bukan karena tuntutan dari akademik gitu ya kak?
- Rahma : Iya, pure emang senang sih. Bahkan kalau di Binus kan sejujurnya teks suka menggunakan bahasa Inggris gitu. Terus di depan pintu suka ada yang jual tuh buku yang udah diterjemahin ke bahasa Indonesia. Aku sih enggak dengan beli yang terjemahannya, karena pas aku liat-liat terjemahannya pun juga ga enak gitu. Dan aku lebih merasa lebih mudah memahami dengan bahasa Inggris, karena kalau diterjemahkan Indonesiakan yang harusnya kalimatnya pendek tiba-tiba jadi panjang itu.
- Jihan : Kalau kakak sendiri berarti jadinya lebih suka versi Englishnya aja yang ngga terjemahannya gitu ya?
- Rahma : Iya.
- Jihan : Kalau apa sih terkait waktu nih kak, seberapa sering kakak membaca buku bahasa Inggris gitu kak?
- Rahma : Ada Inggrisnya ya?
- Jihan : Iya, atau mungkin semacam ada target baca buku, kan biasanya suka ada tuh orang yang bikin reading goal gitu pertahun, Itu kayak gitu-gitu ada enggak?
- Rahma : Hmm... aku kalau reading goal kok nggak begitu ada sih. Aku pengennya 1 bulan paling nggak baca satu buku, itupun juga kaya tergantung itu sih, ada yang buku bahasa Inggrisnya dan bahasa Inggris. Kalau bahasa Inggris sendiri, terakhir kali kayaknya aku baca juga sih. Untuk satu bulan ini kayanya ada dua atau tiga gitu deh.
- Jihan : Hmm... kalau genrenya gitu, kakak suka apa, kak?
- Rahma : Kalau genrenya aku suka yang *self improvement*, terus yang *romance*. Seringnya sih dua itu.
- Jihan : Owh, berarti fiksi-non fiksi suka gitu ya kak ya.
- Rahma : Hmm... ya.
- Jihan : Ada alasannya nggak kak, lebih suka tadi yang *self improvement* atau *romance* itu?

- Rahma : Hmm... kalau romance sih pasti, karena baunya- apa isinya manis-manis gitu. Kan jadinya kaya menghangatkan hati dan kekosongan gitu. Kalau *self improvement* mungkin karena ada keinginan untuk selalu mengembangkan diri gitu, kayak one learning gitu. Terus di situ juga kan, lebih banyak sudut pandangnya juga sih kalau pakai buku bahasa Inggris, menurut aku.
- Jihan : Oh gitu, berarti kalo kakak sendiri gitu, eh, cara mendapatkan buku bahasa Inggris gitu, biasanya beli dimana gitu kak?
- Rahma : Hmm. Sebenarnya kalo aku boleh blak-blakan, seringnya download di web. Cuma kalau aku punya uang, aku beli di Kinokuniya atau beli di Instagram gitu, kan suka ada yang jual. Owh, sama sekarang ada bazar buku internasional namanya big bad wolf. Aku beberapa kali beli disitu.
- Jihan : Jadi kalau di akun Instagram itu beli yang buku preloved-preloved gitu?
- Rahma : Hmm... kalau di Instagram aku beli buku yang baru gitu.
- Jihan : Itu harganya jauh lebih murah ya, kak?
- Rahma : Ya, menurut aku jauh lebih murah gitu. Misalnya kalau aku boleh sebut, eh jangan sebut merek ya, di toko buku yang terkenal gitu yang depannya P itu 188, terus di Instagram tuh dia berani jual ada 160,167 ribu dan menurut aku tuh, murah sih padahal mereka ga diskon gitu.
- Jihan : Ya. Oke ya. Kalau kakak sendiri akhirnya membaca itu, tipe yang menjadikan baca buku itu, eh, untuk dihabiskan di waktu luang atau me time gitu, atau pas sekedar mood lagi mau baca aja gitu kak?
- Rahma : Hmm. Aku kayanya lebih yang untuk menghabiskan waktu luang deh. Jadi sebisa mungkin kalau misalnya ada waktu luang, aku baca buku gitu. Kalau nunggu mood kayaknya kelamaan.
- Jihan : Hmm... iya. Kalau kakak sendiri berarti pernah ada ikutan klub buku gitu nggak kak?
- Rahma : Hmm. kalau klub buku aku nggak ikut sih kayaknya aku lebih yang general, misalnya kayak ikut menulis resensi buku gitu kaya aku ya memberikan sumbangsih nulis reviewnya.
- Jihan : Hmm. jadi kakak termasuk, eh, kalau- suka ngereview buku gitu ya?
- Rahma : Hmm... iya iya, suka banget.

- Jihan : Jadi bookstagram gitu nggak kak?
- Rahma : Nah, aku tuh pengen. pernah sih beberapa kali nge-post pakai bookstagram tapi akhirnya lelah. Lelahnya tuh lebih kaya ngedit fotonya jugaambilnya. Karena kan aku nggak telaten dan nggak bisa desain gitu, akhirnya lelah. Tapi sebenarnya kalau ngereview itu senang banget dan aku mereviewnya pakai bahasa inggris sih. Karena kan disitu aku nulis impresi dan nulis kesimpulan yang di masa depan siapa tau aku butuh lagi, dan aku lupa isinya, gini ya si bukunya kayak gini ternyata gitu.
- Jihan : Hmm. jadi, eh, sebisa mungkin karena bukunya bahasa Inggris, jadi ngereviewnya juga bahasa Inggris gitu ya kak ya?
- Rahma : Hmm. benar-benar kalau misalnya bukunya bahasa Indonesia, aku ngikut ngereviewnya pake bahasa Indonesia. Tapi sejujurnya aku lebih suka ngartiin pakai bahasa Inggris sih. Begitu pake bahasa Indonesia kayak kagok gitu, karena kan misalnya aku harus milih pakai kata aku atau kata saya gitu, bahasanya disingkat atau engga, sopan atau engga. Kalau bahasa Inggris yang kan generalnya kan paling ada “I” dan sebagainya, gak yang harus mikirin sopan banget ga sih?
- Jihan : Hmm. yaya ngerti. Hmm. kalau kakak sendiri, eh, tinggal di Bekasi udah berapa lama dong kak?
- Rahma : Aku... kayaknya aku waktu umur dua tahun baru pindah ke Bekasi, gitu deh keluargaku.
- Jihan : Kalau menurut pendapat kakak sendiri, melihat lingkungan sekitar kita atau dari Bekasinya sendiri, eh, minat membaca buku orang-orang Bekasi itu gimana kak?
- Rahma : Hmm... bentar aku harus mikir dulu nih. Soalnya kan kalau ngomongin Bekasi luas banget ya. Kalau dilingkungan aku sendiri, kayaknya biasa aja atau agak kurang kali ya. Aku jarang sih, kayak ngeliatin orang yang suka buat ngobrolin itu, paling teman dekat doang, teman SMA misalnya. Dan yang ngunjungin perpustakaan, misalnya perpustakaan sekolah dari aku SMP sama SD itu juga nggak banyak. Dan yang paling sering netap disana tuh aku sih.
- Jihan : Hmm... berarti kakak bener-bener sebenarnya tuh, eh, hobi baca, cuman tadi kalau ke bahasa inggrisnya itu karena games gitu yah?
- Rahma : Hmm... iya iya. Tapi sekarang emang senang sih hobi baca buku bahasa Inggris gitu.

- Jihan : Hmm... kalau kakak sendiri tadi, berarti kalau di lingkungan itu masih tergantung individual aja yah yang suka gitu?
- Rahma : Hmm... sayangnya gitu sih. Belum pernah dengar ada book club di Bekasi.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Rahma : Iya boleh
- Jihan : Okay, makasih ya.

Partisipan 8

Nama : N
Tanggal : 8 April 2022
Wawancara
Tempat Wawancara : Zoom

Jihan : Boleh cerita sedikit nih kak, awal mula kakak, eh, ma-mau membaca buku bahasa Inggris atau motivasinya apa sih kak gitu buat baca buku bahasa Inggris?

N : Hmm... karena kayak yang tadi Jihan bilang, ya kita kan bukan orang Inggris dan sebenarnya saya pun nggak dan ga jago bahasa Inggris. Enggak pernah, enggak pernah les, enggak pernah ambil kursus, dan segala macam. Bahkan ketika masih sekolah dulu, nilai bahasa Inggrisnya tuh ya pas pasan lah ya, yang penting nggak merah gitu di raport. Cuma dari SMP saya tuh kenal fiksi itu dari SMP kelas 7, awal masuk banget, itu buku-buku teenlit nya Gramedia ya. Jadi, jadi apa ya... mungkin setiap orang pasti jelas berbeda ya. Tapi kalau di kasus saya itu, hmm, semacam berevolusi. Jadi awalnya belajar bahasa Indonesia, baca semua buku buku yang terbit lokal, lalu ketika lulus SMA, waktu itu kebetulan saya gagal SNMPTN dan SBMPTN dan kawan-kawannya, jadi sempet gapyear 1 tahun. Dan ketika gapyear itu sambil kerja, sambil ikut macam macam komunitas. Jadi ketika gapyear itu, Kebetulan ketemu komunitas yang sebenarnya sih isinya kebanyakan orang-orang yang udah dewasa ya... waktu itu masih 17 tahun ketika lulus, karena memang sempat loncat sekolahnya, jadi paling kecil di situ. Dan bacaan mereka ya buku-buku bahasa Inggris gitu loh, juga enggak ngerti mungkin, hmm apa ya.. balik lagi, orang, setiap orang beda-beda, mungkin lingkungannya. Ya kan? Kalau orang orang yang lebih dewasa mungkin merasanya enggak terlalu sabar buat nungguin terjemahan, kadang ada yang kasusnya kayak gitu, atau ada juga yang memang dia terbiasa baca bahasa Inggris.

Saya dulu punya beberapa teman yang memang dari SMP itu udah les bahasa Inggris dan dia fasih banget gitu kan. Jadi balik lagi, setiap orang lingkungannya beda. Dan ketika saya gap year itu belajar baca, hmm... lebih karena apa ya? karena ikut komunitas sih, jadinya terpacu, eh, termotivasi. Ketika si A, B, C ngomongin ini, kita otomatis pengen ikut ngomongin juga kan? Dan posisinya waktu itu karena udah gak banyak yang bisa jadi hiburan, karena temen-temen saya enggak ada yang *gap*

year gitu kan, jadi yaudah akhirnya fokus disitu. Awalnya sih baca pertama tuh bacaannya buku yang memang disukai. Kadang sering banyak yang nanya ya tips baca buku bahasa Inggris itu apa? Kalau menurut saya dari awal jelas bacalah buku yang kamu sukai. Karena mau sebegus apapun buku itu, kalau kamu enggak suka, pasti bacanya juga enggak akan menyenangkan, gitu kan? kayak kamu lagi di periksa. Iya kan? Jadi menurut saya itu sih yang pertama jelas baca apa yang kamu suka dan jujur sampai kayak Beberapa tahun setelahnya saya masih meraba-raba ya, sampai sampai detik ini pun masih meraba-raba karena enggak pernah punya apa sih namanya? Apa ya kayak enggak pernah belajar secara serius dan benar? Begitulah istilahnya. Karena bener-bener otodidak gitu deh. Jadi dulu pas awal awal baca enggak ngerti ya udah dilabas aja yang penting gak berhenti, karena ketika kita berhenti dan kebanyakan buka kamus itu pasti langsung ngeblank. Oke kita ngerti satu kata, tapi nanti kita akan kehilangan konteks kalimat dan paragrafnya kan? Jadi ketika baca dulu awal banyak yang ngerti, banyak yang nggak ngerti itu udah pasti kita kan cuman balik lagi, eh, komunitas itu memotivasi ketika enggak ngerti setelah selesai baca, kita ini kan kita bakal ngobrol kan. Eh menurut kalian yang bab ini itu kayak gimana sih nangehnya? Gitu, dan dari situ berkembang terus, tapi saya tetep baca lokal yang enggak enggak selalu bahasa Inggris. Baca nonfiksi itu baru mulai belajar setelah masuk kerja 2019 berarti, kan temen kantor ada yang suka baca nonfiksi. Awalnya sih bacanya bahasa Indonesia dulu ya jelas ya, kalau bahasa Inggris itu saya sekarang fokusnya di romance karena saya suka romance. Jadi nonfiksi baru mulai 2019 dan banyak banget sih ya sebenarnya yang menarik cuman kan waktunya sedikit dan kadang kita tuh udah terlalu stres sama dunia nyata gitu. Jadi ketika kita baca buku tuh pengennya kayak semacem diskrip ya kan kabur gitu. Jadi kalau buat saya pribadi, baca nonfiksi itu kan apa ya ada tantangannya sendiri lah ya karena kadang diajak mikir jadi enggak ini cuman ada beberapa sih buku nonfiksi yang saya baca itu.

Jihan : Jadi apa ya, kakak tuh mulainya itu memang dari awal sudah hobi baca duluan gitu ya?

N : Betul.

Jihan : Jadinya itu apa ya tertantang buat nyoba buat baca yang bahasa Inggris gitu kan? Jadi bukan apa sih, karena ada tuntutan dari akademik dan semacamnya gitu nggak ya?

N : Oh, nggak ada, hehehe, nggak ada.

- Jihan : Okay. Kalau kakak sendiri berarti sekarang ini apa ya frekuensi membaca atau mungkin saya ada target goalsnya gitu membaca buku yang English book itu ada nggak kak?
- N : Kalau saya kan punya bookstagram ya, bacaannya itu lumayan apa ya lumayan beragam ya, dan kalau masalah reading goals itu biasanya pasti pasang lah ya di goodreads. Kayaknya gak ada bookstagrammer yang nggak pasang reading goals. Biasanya setahun itu saya baca paling sedikit seratus buku. Pernah paling banyak 150an, tapi itu kayaknya pas lagi gabut deh, hehehe. Tahun ini sejauh ini saya udah baca sekitar 40an atau 50an gitu ya, saya lupa dan kayak 4, nggak, 30 sampai 40 persennya buku bahasa Inggris lebih, karena jujur aja saya agak stress sama kerjanya karena edit jadi editor itu kan gak selamanya dapet naskah yang bagus, apalagi lokal ya, dan sekarang tuh untuk terbitan lokal, sorry to say, standarnya agak agak mengkhawatirkan ya kalau ada yang bagus tuh bagus banget. Tapi kalau ada yang meresahkan ya tau sendirilah ya, dan khususnya buat saya yang apa ya orang mungkin kalau baca dalam bahasa Inggris seperti grammar nazi gitu ya? Oh, saya lebih apa ya? Iya, saya tuh sebel gitu kalau melihat apa ya buku terbitan penerbit besar, teknisnya jelek, itu langsung badmood. Karena saya berpikir gini, saya dibayar untuk membenahi ini gitu loh. Untuk apa saya mengeluarkan uang untuk baca naskah yang sama aja kaya naskah yang saya baca ketika saya kerja? Gitu kan? Jadi jatuhnya kaya gitu sih, cuma enggak semua kayak gitu, tetep masih ada yang bagus kok terbitan-terbitan local, dan uhm, apa ya? Kalau buat reading goal khusus bahasa Inggris sebenarnya lebih kayak ngikutin mood ya saya bacanya, ngikutin mood. Kalau pas lagi pengen bacanya yang gimana-gimana gitu, ya udah tinggal cari di kindle sekarang. Oh ya, saya dari 2020 kayaknya mulai pakai Kindle. Itu enak banget pakenya. Memang sih kadang saya orangnya gak sabaran, jadi kayak beli yang harganya lumayan mahal ya kayak setara sama paperback beli di Periplus kan sekitar 150 sampai 200an. Tapi worth it sih ketika kita memang mau baca bukunya dan ternyata bukunya memang bagus gitu. Cuman Kindle itu bagusya lagi, dia sering ada diskon. Pokoknya tiap hari buka aja Kindle Deals. Kadang tuh ada yang harga cuma 30 ribuan gitu per buku, itu kan murah banget ya, jadi jadi kayak gitu sih. Jadi sebenarnya baca itu enggak mesti mahal ya, kan sekarang banyak banget ya, abis sekarang lagi ada yang ramai. Jadi di di ga tau komentarnya di mana, tapi tadi saya sih bacanya di twitter, jadi ada orang yang komen ngatain orang-orang yang baca buku bahasa Inggris itu flexing dan ngetag Periplus. (Tertawa) Periplus tuh ya tau

sendiri lah ya, orang-orang identik katanya mahal dan segala macam itu *that's true*. Sebagai pelanggan Periplus, saya mengamini beberapa emang mahal, beda sama book's depository. Ya, book's depository itu murah, cuman balik lagi ada plus minusnya, kalo di Periplus itu mau mahal, mau lama, mau apa, aman. Kalau book depository itu ya ampun, kayak senam jantung, uji nyali. Saya pernah sampai 6 bulan bukunya ga nyampe-nyampe. Memang harga murah, tapi ya, tapi kita enggak tau bukunya sampai di mana gitu. Apalagi pas lagi pandemi kemaren itu dan lagi rusuh bea cukai segala macam, teman-teman saya banyak kena pajak. Mahal banget ketika nyampe kesini, padahal bukunya cuman satu, yang berat aja gak nyampe satu kilo gitu. Itu kan kayak aneh sih gitu kan, jadi disediakan Periplus waitress. Nah balik lagi ke orang orang yang masalahin flexing katanya, hmm, pembaca-pembaca buku bahasa Inggris yang belanja di Periplus itu, mereka itu ya itu, beli buku terus kayak apa sih bikin video unboxing gitu gitu dan dikatain flexing gitu kan? Kayak ngerasa apa ya mereka menilai bahwa yang baca buku bahasa Inggris itu ya A, B, C gitu lah ya. Ramai sih, ramai sih, lagi ramai banget tuh dibahas. Cuman balik lagi kaya gini sih, buku itu mahal murahnya, tergantung sudut pandang kita dan tergantung kemampuan kita ya kan? Kita enggak bisa nyamain anak kuliah disuruh beli buku barengan sama orang yang udah kerja gitu kan. Terkadang orang yang udah kerja pun beda beda lagi gitu kan tanggungannya. Kayak saya yang enggak punya tanggungan, saya cuma punya badan saya sendiri. Ketika saya ngeluarin uang buat beli buku harga 200 ribu dan kata saya murah. Ya itu kan pertimbangannya saya kerja dan saya sendirian ya kan? Beda sama orang yang mungkin belum kerja dan dia harus nanggung adiknya sekolah ya ka? Kita enggak pernah tau itu. Jadi balik lagi ke sudut pandang masing-masing sih, mahal murahnya itu. Cuman yang jelas diskon banyak banget. Kalau kita nyari, terus ikut grup sana sini, itu banyak banget sih diskon.

- Jihan : Okay. Jadi kalau kakak sendiri tadi ya, ehm, beli bukunya tuh ya langsung yang nyarinya yang toko official aja kayak Periplus gitu-gitu ya?
- N : Betul.
- Jihan : Jarang tuh jarang ikut apa sih ke orang orang kan juga kadang dari instagram juga gitu-gitu.
- N : Oh ya, ada, ada yang kayak *seller-seller* kayak gitu. Pernah sih beberapa kali beli dan kebetulan ada temen deket yang buka

jastip ya, nyebutnya jastip. Itu ya aku bilang ikut grup dan segala macam, cuman jatuhnya jadi konsumtif sih. Jadi kayak dia ngasih kita ngomongnya racun gitu kan, dia ngrim-ngirim buku, “Eh, buku ini bagus, buku ini covernya lucu, bla bla bla bla bla,” akhirnya semua dibeli padahal belum tentu kita baca, hahaha. Itu itu itu, sering kejadian sih, dan saya sih beberapa kali ya sempet ke temen kayak gitu, yang penting selama bukunya ori dan ada diskon. Kayak waktu itu kan awal awal tuh bookstore diskonnya gede banget ya kayak cashback 75 ribu. Crazy banget. Balik lagi sih tergantung orangnya, karena saya pecinta diskon, di mana ada diskon di situ saya pergi gitu kan, jadi ya kalau kebetulan di jastip-jastip harganya murah, ya ke situ. Terus ya BBW sih jangan dilupakan itu. (Tertawa)

Jihan : Aku pun biasanya juga nunggu BBW sih, namanya juga mahasiswa.

N : Hahahaha. Bener, bener itu. Ya ampun, murah-murah banget. Dan aku kebetulan tahun kemaren tuh dapet dua bukunya Emma Mills. Dia tuh penulis yang nulis Young Adult gitu dan oh hard cover. Dapetnya di BBW ada dua dan itu tuh hard covernya tuh ada ada ukirannya gitu dan itu, it’s so pretty. Kalo kamu nanti ngecek di feeds aku ada beberapa kok foto bukunya. Semua cantik banget dan di BBW cuma 84 ribu, hard cover 84 ribu ya, hahaha ampe hafal harganya. Jadi pinter-pinternya kita sih, pinter-pinternya kita. Ketika apa yang penting gini, ehm, kita tau misalnya dananya terbatas gitu kan. Dan kita juga tau apa yang kita suka baca gitu. Kita nyoba genre baru boleh, kayak saya sekarang lagi belajar baca *thriller* meskipun bacanya kayak sebulan baru kelar, yang penting kan usaha gitu sih. Jadi mending kamu tau dulu kamu sukanya apa kaya gitu kan? Kalau misalnya udah tau, ya udah tinggal dicari dan apa sih namanya? Sekarang Tuh, gak sekarang sih sebenarnya dari dulu tuh banyak banget kan yang suka kayak menjatuhkan genre-genre tertentu. Kayak kalau bacanya komik doang, ya diomongin, bacanya romance doang diomongin. Itu banyak banget, itu *book shaming*. Aku tuh berharapnya apa ya buat ekosistem industri literasi kita bisa *catch up* gitu loh. Dan kayak terjemahan juga, aku mengakui terjemahan kita oke-oke banget ya. Eh, favoritku Mizan, GPU, Haru. Penerbit Haru juga bagus banget terjemahannya. Cuman balik lagi sih kadang bukannya enggak mau. Apa ya kalau misalnya bukunya bahasa Inggris, kadang kita otomatis apa ya kepalanya tuh kalau kita yang udah biasa baca bahasa Inggris kayak, “Ini kaya gini nggak sih?” Gitu. Gimana ya? Susah dijelasin gitu. Tapi kalau sekarang kan lagi hype nya asian lit ya diterjemahin, dan itu kan kalau kita enggak

bisa bahasa Jepang, enggak bisa bahasa Korea, bacanya enak gitu. Aku terakhir tuh baca dari gramed itu *Happiness Battle*, itu terjemahan dari Korea dan itu bagus banget terjemahannya. Sumpah keren banget. Terjemahannya rapi, editornya juga aku suka banget. Editornya bener-bener ga ada tabrak lari disitu teknisnya rapi aku suka banget. Jadi kayak apa ya? Kadang tuh ada orang yang ya kita gabisa nyalahin ya kalau misalnya dia enggak sabar nunggu terjemahan gitu. Apalagi kalau misalnya yang udah biasa baca buku bahasa Inggris. Misalnya, mereka rilis tahun ini, itu terjemahannya baru rilis tahun depan. (Tertawa) Kan udah kena spoiler di mana-mana gitu ya. Jadi kita enggak bisa nyalahin sih kalau dia *prefer* baca buku bahasa Inggris gitu. Balik lagi ke ininya mereka, tapi terjemahan kita juga bagus.

- Jihan : Berarti kakak ini kalau jadi editor itu berarti harus mau baca semua genre gitu kah? Atau ada spesialisasinya gitu kak?
- N : Uhm, hehehe. Tergantung sih. So far sih aku cuman terima romance yah. Belum berani yang lain lain. Paling ada thriller waktu itu sempat, tapi karena kerjaan kantor ya. Tapi kalau misalkan sekarang kan aku ngurud sendiri gitu ya sekarang ini aku ada 4 naskah yang lagi on going diedit. Dua naskah itu sekitar 80 ribuan kata, yang satu malah hamper 100.000 kata. Terus yang dua naskah lagi itu masing-masing 50 ribu kata. Dan karena ada lainnya, depan mata banget aku gak bisa kalau harus disambi ngedit fantasi atau horor. Karena balik lagi riset ya riset, kita kan gak bisa sembarangan nulis itu. Memang fiksi, tapi kan bukan berarti bisa asal jeplak nulis gitu aja ya kan? Dan menurutku jadi editor itu agak beratnya disitu sih, ketika penulisnya itu mengangkat temanya cukup sulit dan kebetulan si editor ini belum mengalami gitu. Mau membawa editor harus riset, jadi pertimbanganku sekarang kalau misalnya aku terima job pertama, jelas yang di zona nyamanku lah ya istilahnya. Dan kalau udah biasa ngerjain gitu, jadi romance, itu sih.
- Jihan : Berarti kalau kakak sendiri baca itu itu termasuk emang udah pekerjaan sehari-hari ya sekarang ini?
- N : Heuhm.
- Jihan : Atau juga masih masuk kalau misalnya kayak *me time* gitu tetep baca atau gimana? Atau enggak, udah jadi pekerjaan aja?
- N : Oh tetap. Tetap masih *me time* sih tetap, tetap kayak 24 jam sehari itu misalnya aku kan meskipun kerjanya freelance tapi masih memakai jam kantor ya. Jadi kayak senin sampai Jumat jam 9 sampai jam 5 sore kayak gitu. Mungkin kadang ada

penulis yang kayak pengen meeting atau pengen apa segala macem di luar jam itu, It's okay aku enggak masalah sih, namanya juga freelance gitu. Cuman kalau buat di add co-work aku ngerjainnya ada jamnya, dan jam 12 sampai jam 1 aku istirahat kayak gitu. Jadi kalau misalnya udah kayak gini kan udah malem gitu kan, aku, aku sendiri jam setengah 5 tadi udah selesai ya kerja kan karena karena capek juga gitu kan. Jadi aku mikirnya ya udah selesai dulu deh. Nanti selesai kita ngobrol ini, aku bakal mulai kerja lagi gitu biasanya sih. Nah, biasanya sih aku enggak pernah kerja malem ya. Cuman ada beberapa konten yang tidak bisa dibaca ketika berpuasa. Mau enggak mau dikerjainnya setelah buka puasa. Haha, itu jadi gitu sih tetep ini dan oh apa ya aku tuh kalau baca tetep menurutku bersenang-senang ya, makanya aku baca, aku suka marah marah kalau aku beli buku, aku tuh gini ekspektasiku ketika aku mengeluarkan uang buat beli buku, itu aku berekspektasi. Ketika aku dapet buku yang aku enggak suka, atau yang ya editornya kayak makan gaji buta karena teknisnya tabrak lari. Aku nyebutnya tabrak lari ya. Tabrak lari itu kayak dia enggak ngerti partikel pun, misalnya sedikit pun, tapi disambung atau harusnya dipisah ya. Aduh, banyak lagi deh, aduh ga usah diomongin ntar aku marah-marah, haha, itu kalau ada yang kayak itu langsung *bye* gitu. Tapi ada beberapa kasus yang aku bela-belain selesai baca karena aku suka penulisnya. Berhubung kaya ada beberapa penulis yang aku udah pernah kerja sama gitu loh, dan aku tahu kemampuan mereka karena aku udah pernah editin naskahnya mereka. Ketika mereka nerbitin di penerbit lain dan itu enggak sesuai sama standarku, ya aku bablasin, tapi abis itu aku ngomel-ngomel ke penulisnya hahahahahaha. Itu sih, memang gak bagus ya kayak gitu, karena apa ya aku enggak mau menjatuhkan sama editor ya. Karena balik lagi, mungkin apa yang lebih di aku sebenarnya aku punya kurang juga, tapi yang lebih di mereka kayak gitu. Kita kan gak pernah tau yang manusia cuman ya susah sih, makanya lately aku kebanyakan bacanya ya bahasa Inggris. Biar enggak pusing. Kalau bahasa Inggris tuh mereka ya udah mereka tuh pakemnya bagus ya, pakem bahasa Inggris tuh karena mereka kan juga dari awal literasinya jelas ya nggak kayak kita. Kita tuh KBBI aja kerjanya diperbarui lagi, diperbarui lagi. Aku sih berharapnya Bahasa Indonesia bisa lebih uhm, apa ya? Lebih kuat lagi gitu loh. Karena kita dari bahasa lisan dan bahasa tulisan aja beda jauh, bahasa ya bahasa baku dan tidak baku juga yah, suka- suka dia entah terkadang beludru, entah beledru, entah kadang beludru. Lavendel, lavender, berubah-berubah yang tadinya stop Jadi setop lah apa lah sekarang macem-macem gitu loh

kayak berubah-ubah gitu loh ya. Aduh aku tuh bingung ya kan? Apa ya untuk teknis nulis tuh di kita masih awam banget. Aku ngerasa sih dari SD salah diajarinnya ya, karena aku pernah aku inget banget aku pernah super berantem sama guru bahasa Indonesia waktu SMA ngomongin sekretaris sama sekertaris. Wah aku gak bisa nyalahin dia karna mungkin di tahun ini dia yang benerin sekertaris. Tapi kan sekarang yang bener sekretaris kan ya? Jadi aku berharap itu lebih diseragamkan aja sih. Bahasa Indonesia kita bahasa kita tuh bagus banget, indah banget. Soalnya kemaren tuh aku pernah nonton live gitu ke live seseorang lah, dan ada orang yang komen bilang katanya kan banyak ya sekarang tuh buku lokal tuh malah udah enggak berasa lokal karena pake bahasa inggris. Yah intinya judulnya bahasa inggris, percakapannya bahasa Inggris gitu kan, sampai eh, ada apa ya orang-orang tuh kayak ehm apa sih suka ngatain anak Jaksel, anak Jaksel, kaya gitu. Tapi sebenarnya aku sih mikirnya itu karena mereka enggak tahu ada bahasa Indonesia, kalau ada kata-kata dari bahasa Indonesia yang sebenarnya sama indahnya gitu loh kaya bahasa Inggris. Cuman memang kita harus mengakui untuk apa ya untuk *vocabulary* bahasa Inggris dia lebih beragam ya? Kayak dia punya apa sih past tense, present tense, future tense, dan segala macam gitu gitu. Dia dari look aja tuh bisa macem-macem, bentuk juga bisa macem-macem. Kalo kita kan mengambil udah mengambil, mau sampai 150 halaman pun yang mengambil ya mengambil gitu kan? Jadi diksi bahasa Indonesianya tuh bikin bosan kalau orangnya gak tau cara nyari padanan kata dan sinonimnya, kayak gitu sih.

- Jihan : Kalau kakak sendiri itu berarti genre yang paling disukai itu romance?
- N : Betul.
- Jihan : Uhm, alasan awalnya suka itu kenapa kak?
- N : Hahaha. Karena, karena hidupku datar sekali, hahahaha. Nggak ada tuh kejadian-kejadian yang uwu-uwu kayak di buku itu enggak ada. Hahahaha. Waktu aku SMP itu kan lagi hype banget Esti Kinasih ya *Jingga dan Senja* itu ya kan? Uhm, dan apa ya? *The thing is when you read about it that with you forever*. Beberapa orang bilang buku pertamanya adalah *Harry Potter* dan itu alasan mereka suka banget sama *Harry Potter* gitu kan? *And that's the same with me*. Bedanya, aku dari awal kecantolnya sama kisah cinta, haha. Jadi, jadi, euhm, jadi kaya gitu sih jadi lebih kayak yang euhm karena udah biasa mungkin ya? Karena udah biasa dan aku merasa di situ aku bahagia gitu

loh, karena aku enggak menemukan yang semacam itu. Ya sama aja sebaliknya orang ga mungkin pergi ke Hogwarts, kan gak ada Quidditch gitu. Jadi mereka mikirnya itu seru gitu kan. Aku juga suka baca fantasi sih, sebenarnya kalau misalnya ditanya suka romance iya, tapi kalau pas dicek ke rak bukuku yang banyak tuh fantasi sebenarnya hahaha, bukan romance.

- Jihan : Woaah
- N : Jadi apa ya tergantung menurutku baca dan mengoleksi buku adalah dua hal berbeda. Itu juga sempat jadi ribut-ribut orang kan? Kalau yang punya banyak *To Be Read* (TBR) kayak dinyinyirin gitu loh beli buku mulu, buku tuh buat dibaca, bukan buat dipajang. Banyak ya yang suka ngomong kayak gitu. Tapi semakin tua haha, 25 berasa tua, haha udah jompo memang, apa ya ketika kita melihat buku-buku lucu tuh kayak pengen-pengen punya aja gitu, ya gak sih? Kayak ngelihat covernya itu bagus. Sekarang tuh orang-orang bikin cover udah kayak lomba 17an gitu kan, bagus-bagus banget dan pengen banget dikoleksi gitu, jadi kayak gitu sih.
- Jihan : Iya, jujur sih aku juga kalau liat buku tuh pertama covernya dulu. Bukan sinopsisnya.
- N : Ya kan, haha.
- Jihan : Ya kalau covernya udah ngebosenin ya justru malah gak tertarik liat sinopsisnya.
- N : Haha iya, bener banget, dan apa sih namanya? Kan namanya di toko buku itu buku banyak banget yah, otomatis yang kita pegang, yang kita ambil itu, itu yang *eye catching* gitu kan, oh mata kita ngeliat kesitu gitu kan? Gak mungkin kalau sinopsis kan di belakang, masa kita buka satu-satukan? Emang kita mau kemping di Gramedia, hahaha.
- Jihan : Nah kan tadi kakak cerita kan apa ya ikutan kayak komunitas membaca gitu ya? Komunitas buku sampai sekarang masih aktif gitu gak?
- N : Oh, udah bubar lama, udah bubar lama banget, banget, banget, banget. Cuma dari beberapa itu ada yang *stay*, euhm, pokoknya berlima sama aku, dan kami tuh sampai bangun penerbitan indie, berbadan hukum, punya SIUP dan segala macem, dan itu yang bantu aku buat lulus kuliah, karena aku harus biayain kuliahku sendiri kan? Jadi situ sih, apa ya? Dulu aku sama sekali enggak didukung baca yah. Wah, serem kalau diceritain, hehe. Tapi ternyata itu jadi apa ya? Itu jadi jalan buat aku survive gitu

loh. Ketika aku gap year itu kan aku kerja, kerja macem-macem ya pernah kerja di Sevel. Tahu enggak Seven Eleven?

Jihan : Tau, tau.

N : Yang dulu ya aku pernah kerja disitu itu capek banget kalau shift malem, terus pernah kerja di pabrik galon lah segala macam dan lain lain dan sebagainya. Itu tuh apa ya? Kita tuh bakal ngelakuin apa aja buat survive kan? Dan apa ya? Lucu banget nih ketika hal yang dulu enggak didukung, yang kayak dilarang banget sampai mau baca aja ngumpet-ngumpet, ternyata bisa jadi hal yang...

Jihan : Jadi sumber pemasukan gitu ya?

N : Iya, heeh. Hal yang bantu aku buat survive sampai aku lulus kuliah. Aku kuliah gak ada hubungannya sama literasi sama sekali. Aku anak ini Sistem Informasi. Jadi ketika aku bisa nyasar jadi editor, tuh orang ya nanya gitu, “Emang kakak dari sastra?” Oh tidak, haha, aku mainannya coding, gitu kan? Cuman ketika ada euh, apa ya ketika kita passionate di satu hal tanpa dibayar pun kita seneng ngelakuinnya kan? Kalo dipikir-pikir effortku itu buat dunia literasi ini yang sebenarnya enggak, enggak menghasilkan aku apa ya gak menghasilkan banyak uang lah, aku enggak akan jadi miliarder gitu loh dengan berkecimpung di dunia literasi. Jujur aja dunia literasi Indonesia tuh miskin. Huh, kamu mau jadi apa? Ya mau jadi editor lah, mau jadi penerjemah, mau jadi penulis, mau jadi apapun, miskin. kita tuh memonopoli industrinya terlalu yah kalau diomongin, bisa jadi dua SKS sendiri ini. Intinya kayak gitu sih, cuman ketika kita udah suka, kita bakal sukarela gitu ngerjainnya. Gak, capek sih pasti capek, tapi senang gitu kan dan akhirnya bisa diulang lagi besoknya, kaya gitu sih. Makanya aku bersyukur banget sama komunitas awal tempat aku memulai, karena dari situ kenal sama banyak orang yang terus berjasa sepanjang hidup, dan sekarang kayak udah berapa tahun ya? Udah hampir 10 tahun aku sama mereka-mereka itu yang dari komunitas. Sekarang sih penerbitnya udah enggak jalan ya, karena kami sibuk masing masing. Ada yang nikah, ada yang sakit, dan aku sibuk kerja gitu kan. Akhirnya dilepas dan kami hiatus, tapi masih dipake kalau kami mau self publish buku sendiri. Kan lumayan ya buat bikin ISBN dan segala macam karena udah berbadan hukum, kayak gitu sih.

Jihan : Ehm, gak berarti gak itu ya, gak ada apa regenerasi dari komunitas gitu ya? Benar-benar stop?

- N : Nggak ada. Ya kalau dari komunitas yang awal itu stop. Tapi terus 2017 itu kan aku mulai bookstagram ya, yang aku bilang itu di Instagram, eh itu komunitasnya enggak apa ya sebutannya ya? Komunitas tapi bebas gitu lah dan macem-macem gitu. Bener-bener yang apa ya? Aku salut banget sama komunitas bookstagram. Sekarang kan kayak banyaknya booktok ya orang nyebutnya. Sementara aku enggak main tiktok, jadi aku nggak ngeh gitu. Di bookstagram tuh orangnya macem-macem. Teman-temanku tuh apa ya? Ada yang, ada yang sukanya thriller banget. Ada yang sukanya non-fiksi banget, dan dari itu kami tuker tukeran gitu loh. Ketika kami nemu buku yang kayak, “Lo mesti baca sekali seumur hidup sebelum lo mati!” Kayak gitu loh. Jadi ketika ibaratnya mereka itu euhm, apa ya ahli di genrenya masing-masing gitu loh, jadi bisa saling sharing gitu, dan itu seru banget. Karena kita jadi enggak perlu apa ya enggak perlu buang buang waktu gitu loh. Meskipun di goodreads ada review dan segala macam, tapi kan beda ya beda dan kaya *takes too much time* banget sih kalau ngecekin goodreads satu-satu. Aku kadang suka gitu ya, karena aku orangnya suka kurang kerjaan ngecekin goodreads satu-satu. Tapi kalau mau gampangnya gitu, misal aku pengen baca non-fiksi gitu, aku nanya sama temenku yang A, eh nonfiksi yang lagi booming sekarang apa? Gitu kan. Itu akan berbeda jawabannya ketika aku nanya buku nonfiksi yang paling kamu suka bulan ini apa gitu? Karena dia membaca nonfiksi doang gitu kan, jarang banget gitu baca fiksi. Sama kayak ada yang suka banget thriller, crime, suspens gitu, apa ya? Dia bakal tahu banget gitu loh, kayak sekarang kan buku tuh luas banget. Ada trigger warning nya juga gitu kan. Jadi kalau enak nya kalau kita udah punya temen yang ngerti dan kita juga emang sering komunikasi sama mereka dan mereka juga kayak udah tau gitu. Oh, kalau buat lo mendingan yang B, C, D ini deh, jangan yang A, karena yang A kayak gini, kayak gini, kayak gini lho. Jadi enak nya gabung di komunitas bookstagram tuh kayak gitu sih. Kita sharing apa yang kita baca, apa yang kita suka, ya tentu saja ada dramanya, hehe. Tapi kita kan bisa pilih-pilih ya, mau ikut apa si ikut rusuh di drama itu atau kayak, Ya udah biarin aja mereka ngedrama, kita baca buku lagi, itu sih.
- Jihan : Oh gitu. Berarti kalau di bookstagram itu emang ada forum diskusinya gitu kak?
- N : Uhm, enggak ada sih sebenarnya. Kalau yang kayak semacam resminya gitu ya, enggak ada. Tapi kadang kan suka ada acara gitu ya kayak *book talk*, judul apa gitu misalnya, terus kayak mereka live IG atau mereka bikin reading challenges. Banyak

banget yang suka bikin reading challenges kayak temenku ada banyak banget reading challenge tuh, aku dulu suka banget ikutan reading challenges karena ga ada kerjaan, hehe. Sekarang kerjanya banyak, jadi baca buku suka-suka aku aja. Kalau reading challenges biasanya dipatok gitu loh. Kayak misalnya harus buku dengan judul berawalan “A” gitu kalau yang general atau kalau yang dia pengen genre tertentu kayak bulan ini misalnya kita thriller, bulan depan buku yang diadaptasi ke film. Gitu-gitu sih, jadi tergantung orangnya. Lebih individual sih sejujurnya, tapi jadi enak karena kitanya gak terbebani. Kayak aku tuh jarang banget update di feeds ya. Orang-orang kan kalau update review gitu kan biasanya di feed rapi gitu kan ya, bikin captionnya yang dipikir-pikir bagus-bagus segala macem. Kalau aku nggak, sebulan sekali aja sudah bagus. Tapi kalau di Instagram Story selalu update sih kayak reading progress gitu. Cuma harus hati-hati karena enggak semua orang suka spoiler. Kalau di goodreads kan kita bisa menyembunyikan spoilernya. Ya kayak bagian ini spoiler jadi kita tutup gitu. Tapi kalau di namanya media sosial kan gak bisa, jadi gitu sih lebih kayak gimana ya? Kita apa ya? Aku sih berpikir namanya juga orang hidup ya, sama aja kayak bertetangga. Kita harus tenggang rasa, harus toleransi dan segala macem. Jadi usahakan tidak menjadi orang menyebalkan, dan kalau misalnya memang di unfollow, ya udah gak usah baperan. Namanya juga media sosial.

- Jihan : Berarti ngereview juga harus ada, ada sistematikanya gitu ya? Jadi enggak boleh ada enggak boleh gini, enggak boleh ini, gitu juga?
- N : Nggak sih, sebenarnya sih semua itu kayak pertimbangan kita pribadi aja lah. Kalau sebenarnya bebas sih karena enggak ada yang enggak akan ada yang menilai gitu kan. Paling cuman apa ya? Oke, kalau misalnya kaya aku bukan tipe orang yang suka kena spoiler. Ketika aku baca postingan Jihan, misalnya Jihan tuh nulis spoiler gitu di di di caption tanpa peringatan dulu diatas dan aku tanpa sadar baca spoilernya padahal aku enggak suka spoiler dan aku berniat baca buku itu. Aku bete dong, pasti kan, biasanya tergantung orangnya sih, kalau aku orangnya males berantem jadi ya udah aku hide aja orangnya, akun tersebut gitu biar aku enggak lihat-lihat lagi. Karena kita enggak tahu di masa depan mungkin dia bakal spoiler lagi, mungkin enggak. Tapi balik lagi ke orangnya. Kalau aku tipe orang yang gak suka sebel, jadi ya udah enggak usah begitu.

- Jihan : Kalau menurut pandangan kakak sendiri, bagaimana sih minat membaca buku orang-orang Bekasi sendiri dari lingkungan sekitar atau dari kota Bekasi nya gitu kak?
- N : Kalau dari lingkungan sekitar, kebetulan karena aku semacam enggak pernah keluar rumah, keluargaku juga satu keluarga besarku enggak ada yang suka baca. Oh, ada satu sepupuku, dia suka baca. Cuma satu biji dari sekian puluh orang, cuma sebiji gitu. Aku tuh dibilang aneh sama orang-orang karena di keluarga enggak ada yang suka baca gitu kan cuman aku doang. Tapi kalau kita ngomongin Bekasi, kebetulan aku punya banyak banget temen-temen *bookstagram* yang rumahnya di Bekasi. Sering kopdar juga, banyak banget. Banyak banget. Apa ya sebenarnya kalau kita ngomong secara general, negara kita suka baca. Suka banget. Aku pun pernah kerja di platform, aku tau datanya gitu kan di daerah jabodetabek tuh paling tinggi, di jabodetabek itu paling tinggi ininya traffiknya. Mereka suka banget baca. Kalau misalnya spesifik di Bekasi dari yang aku tau dari beberapa temen-temen *bookstagram* yang aku tau mereka suka banget baca. Cuman ya balik lagi, genrenya beda-beda dan mediumnya beda-beda. Ada yang suka banget bacanya digital, ada yang suka banget bacanya fisik, ada yang bacanya lama tapi beli buku mulu, hahaha. Ada juga yang bacanya cepet dan tiap beli buku beli buku mulu juga, kayak apa ya? Beli buku tuh semacam termasuk kaya kelima empat sehat lima sempurna gitu kalau buat orang-orang yang memang suka buku dan menurutku Bekasi itu ya Jabodetabek lah ya, Jabodetabek itu tinggi banget sih. Pertama karena akses ke buku gampang, ya kan? Masih pulau Jawa tuh gampang, ongkir enggak mahal. Yang kasian tuh temen-temenku ada beberapa yang di Samarinda, Batam, itu mereka sedih banget kalau mau beli buku karena mahal di ongkir. Jadi mau enggak mau biasanya nitip ke temennya yang daerah Jakarta atau yang mana, belinya bareng nanti minta dipaket kirim lagi pakai kargo atau apa, pokoknya gimana biar murah gitu. Segitunya loh orang-orang yang mereka suka baca semua, suka, kok suka. Cuman ya balik lagi, akses. Aksesnya, nggak, ya akses dan nggak semua orang bisa baca digital kan? Kayak, oke lah, Perpustakaan ada, tapi kan pilihannya terbatas. Gramedia Digital oke ada, tapi kan cuman terbitan Gramedia doang ya. Kalau misalnya kita pakai paket premium dan segala macam dari Penerbit Haru dan penerbit lain, kita masih harus beli lagi gitu kan? Sama kayak Kindle, Kindle juga gitu, ada Kindle Unlimited. Tapi kan gak semua buku masuk Kindle Unlimited gitu kan? Jadi aku sih nggak ya, aku enggak pakai Kindle Unlimited, karena menurutku itu boros. Aku

bacanya gak selalu dari Kindle, aku bacanya kan dari mana-mana gitu ya. Aku pribadi tipe orang yang masih suka koleksi buku fisik, kecuali bukunya mahal. Makanya semenjak pandemi itu, buku mahal banget. Apalagi dari 2021 deh, dulu tuh buku hard cover 150 ribuan masih kebeli ya, masih dapat. Tapi sekarang hard cover 300 ribu itu udah kayak paling murah. Jadi aku juga gak ngerti kenapa, karena aku beli buku impor itu kan udah lama dari sebelum kuliah, dari 2015an. Jadi aku ngerti banget gitu loh perbedaan harganya jauh banget. Sedih banget sih sebenarnya sedih banget, tapi ya mau gimana lagi ya gaes, pasti yang lain juga pada butuh makan. Hehehe.

Jihan : Jadi apa sih ya tadi ke aksesnya itu ya berarti yang kurang masih harus diperhatikan ya?

N : Hu uhm, dan penting dan daya beli masyarakat sih. Jujur aja sekarang kan daya beli kita menurun parah ya, apalagi dengan segala kenaikan ini. Ya ampun aku coba inget minyak dan pertamax, pengen nangis rasanya, hahaha. Ah ya ampun segala naik, PPN naik, ya ampun lah sudah. Aku dulu masih sekolah tuh kayak aduh pengen cepet-cepet kerja, biar gua punya duit sendiri, udah kerja, punya duit abis cuman buat bayar tagihan jadi eh, hahahaha, jadi kaya gitu sih. Oh, dan apa ya biasanya kalau orang yang suka mengoleksi buku ada yang dikorbanin, eh sebenarnya, eh, temen-temenku di bookstagram itu nggak semuanya istilahnya punya banyak lebih dana buat beli buku ya, nggak semuanya kayak gitu. Tapi kebanyakan mayoritas aku berani bilang, ya, kayak sekitar 70 persennya itu adalah orang-orang yang mati-matian menyisihkan, orang-orang yang apa ya? Bener-bener berjuang gitulah supaya koleksi bukunya bisa nambah gitu. Sedikit banget yang bener-bener punya kemewahan buat beli buku tanpa berpikir panjang gitu, jadi balik lagi ke daya beli sih, nggak cuman akses. Aku sih berharapnya apa ya kayak bea cukai yang gitu-gitu, nggak usahlah dimahalin buat buku. Kenapa gitu loh? Udah beli bukunya mahal, masih dikasih pajak mahal juga, gimana orang, gimana orang mau ini gitu loh kan iya kan? Gimana orang mau berbondong-bondong beli, ya beli buku gitu kan. Masalah baca sih itu udah urutan kesekian, yang penting dia beli dulu, yang penting dia beli dan original ya jelas. Karena sekarang kan bajakan aduh seram banget. Aduh ya ampun, sekarang orang bajakan aja nyebutnya *print on demand*. Please deh, makin ada-ada aja sekarang bahasanya.

Jihan : Hahaha, aduh bahasanya.

- N : Hahaha, iya sekarang bahasanya *print on demand* coba, mereka yang ngebajak buku. Aduh ya ampun, ini banyak banget sih buku bahasa Inggris yang dibajak. Apalagi kalau yang penulisnya best seller ya, itu kan apa ya? Dan kadang juga kalo orangnya bukan yang bener-bener ngoleksi kayak dia baru mulai, kadang suka ketipu gitu, kan kasian banget gitu. Jadi kita enggak bisa nyalahin pembelinya karena kan balik lagi dia enggak tau penjualnya ini persuasif dan tampak meyakinkan gitu. Jadi aku sih berharap ya gitu ya kita dibantuin buat apa ya? Kita tuh bukan bangsa yang malas baca. Sebenarnya suka banget baca. Hal ini balik lagi aksesnya dan kemampuan belinya, daya belinya. Karena harga buku mahal dan itu masuknya udah bukan tersier ya, masuknya udah kemana tau itu buku tuh udah ke tingkatannya jauh di ujung. Kalau yang bukan mati-matian bela-belain, kayaknya enggak bakalan kebeli gitu loh buku. Sekarang aja buku lokal yang paling murah 90 ribuan gak sih? Jarang banget yang harganya 50 ribu. Apa udah ga ada? Hehe, kalau yang tipis banget, mungkin 50 ribu ya, tapi kan sekarang mayoritas juga 99 ribu.
- Jihan : Iya, segituan ya rata-rata.
- N : Heeh, itu tuh buku-bukunya Keigo Something itu kan hype banget harganya di atas seratus ribuan, kayak uhm, Apa ya kayak sedih sih harganya mahal. Tapi kita enggak bisa nyalahin juga karena editor dan translator juga butuh makan, hahaha. Jadi yang harus diiniin adalah masalah pajak sih, penulis itu pajaknya tinggi banget. Kalau enggak punya NPWP, pajaknya 30 persen. Gila enggak? Padahal dia misalnya gini, harga buku kamu seratus ribu, kamu dapat royalti dari penerbit sepuluh ribu berarti kan? Karena 10 persen, tapi nanti dipotong pajak, dipotong pajaknya kalau kamu enggak punya NPWP, berarti tiga ribu rupiah, dari satu buku cuman diambil tujuh ribu. Aduh, udah sedih banget. Udahlah miskin kamu tuh kalau enggak punya fanbase, hahaha. Kalau ngomongin ekosistemnya memang belum-belum ideal. Tapi kalau ngomongin pembacanya, pembaca kita semua, ini sih apa sih namanya? Penuh semangat dan suka baca.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- N : Anonim aja ya.
- Jihan : Okay kak terima kasih.

Partisipan 9

Nama : **Alya Putri**
Tanggal : **8 April 2022**
Wawancara
Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Boleh ceritain sedikit nggak kak, awal mula suka baca, ya apa sih memulai atau motivasi awal gitu buat baca buku yang berbahasa Inggris gitu kak?

Alya : Oke, kalau misalnya untuk ditanya, awal mulanya aku sih karena suka Disney, ya jadi aku suka Disney, aku suka Mickey Mouse, hehehe, fans berat. Suka lah sama sama sama kartunya itu. Jadi tuh dari kecil emang udah konsumsi bahasa Inggris kan sebenarnya gitu.

Jihan : Hmm.

Alya : Ya. Tapi aku sebenarnya fun factnya aku tuh enggak terlalu suka sama bahasa Inggrisnya. Bukan berarti aku enggak bisa ya, tapi kayak enggak terlalu interest aja gitu sama bahasanya. Tapi awalnya suka karena baca itu karena media yang aku konsumsi itu kayak Teletubis, Mickey Mouse, itu bahasa Inggris ya, belum ada yang menerjemahkan ke bahasa Indonesia gitu. Awalnya dari situ, nah terus juga baca buku anak-anak sih gitu. Buku anak-anak yang Disney kan juga ada yang bahasa Inggrisnya ya gitu. Bilingual kan gitu bahasanya? Ya dari situ sih, eh awalnya, tapi tertariknya karena apa? Karena sebenarnya aku suka sama ini sama Mickey Mouse-nya, sama apa sih, sama budayanya lah ya kayak gitu, tapi bahasa pengantarnya bahasa Inggris gitu. Nah itu aku awalnya dari situ ya. Terus habis itu karena mungkin suka sama apa ya budaya yang dia menawarkan bab bahasa pengantarnya itu bahasa Inggris, jadi kan mau ga mau, huhu, harus belajar ya, harus belajar ya. Jadi tuh aku tuh apa sih ya, orangtuaku tuh nggak, bukan yang tipikal ngomong bahasa Inggris gitu. Bukan, bukan nggak yang biasanya kan kalau orang tua sekarang kan ngomongnya bahasa Inggris ya ke anaknya gitu. Nah, orangtuaku tuh enggak. Tapi mereka ngasih aku bahasa Inggris, jadi kayak anaknya yang disuruh belajar bahasa Inggris. Ya dipaksa lah ya, hahaha. Nah abis itu tuh, lebih kenal sama literature bahasa Inggris, pertama kali pas TK gitu, karena pasti kan pas di TK nya aku itu ada pelajaran bahasa Inggris. Kayaknya itu tahun 2002 deh.

Jihan : Oh, wah.

- Alya : Iya ada Bahasa Inggrisnya, dan habis itu teman-temanku yang dites kayak les Bahasa Inggris. Jadilah ga ambisius, tapi ambisius juga ya. Haha. Les bahasa Inggris, disitu tuh baru lah tahu, Oh ini bahasanya gitu. Paling harusnya ini udah lewat, udah jago banget level bahasa Inggrisnya, padahal dari kecil gitu. Nah itu dari situ aku tau, oh ini ada literature bahasa Inggris, terus juga harus nulis pake bahasa Inggris. Jadi dikasih tau lah buku anak-anak yang berbahasa Inggris yang lain gitu. Yah lumayanlah dari situ sih awalnya. Dari dari awalnya, dari budaya, terus pas masuk sekolah, mau nggak mau ada bahasa Inggrisnya. Orang ya kalau misalnya sekolah itu iya kan biasanya kan kalau sekolah SD ya baru ada, TK udah ada bahasa Inggris, hahaha.
- Jihan : Mantap, itu.
- Alya : Tapi yang diajarin bahasa Inggrisnya tuh, *apple*, yang gitu-gitu loh, number, gitu ya.
- Jihan : Iya. Bahasa Inggris game gitu-gitu ya?
- Alya : Ya, Bahasa Inggris game gitu-gitu. Nah dari situ sih yang aku inget awalnya banget gitu. Nah itu dari awalnya dulu ya. Hehehehe, gitu. Pokoknya pas masuk ke sekolah yam au nggak mau harus belajar bahasa Inggris dan waktu itu syarat masuk SD nya aku juga ada tes bahasa Inggrisnya. Itu berat banget sih ya, hahaha.
- Jihan : Itu kakak masuk sekolah internasional ya?
- Alya : Nggak aku nggak masuk sekolah Internasional, aku masuk sekolah swasta. Mungkin karena swasta deh, jadi ada tes bahasa Inggrisnya. Ah, lumayan lah, jadi sekolahnya tuh sekolah swasta kayak ya yayasan aku tuh ya membiasakan bilingual gitu loh.
- Jihan : Oooh.
- Alya : Ya lumayan canggih lah di jaman aku SD, tahun 2003, udah lama banget gak tuh? Hahahaha.
- Jihan : Aku masuk SD baru belajar bahasa Inggris. Tapi malah kalau yang aku lihat itu sekarang malah di Bekasi sih ya di lingkungan tuh malah SD Negeri tuh pada nggak belajar bahasa Inggris tau. Jadi pas ngajarin KKN aja ngajarin anak-anak SD itu mereka bener-bener ga tau sama sekali bahasa inggris, orang belum pernah belajar.
- Alya : Oh, gitu?
- Jihan : Kakak mantap sekali dari TK.

- Alya : Ya TK nya kan aku dulu tinggalnya kan di Cibubur ya. Nanti *searching* aja nantinya ada tuh di Ciangsana. Ya Allah, ya tapi itu kan maksudnya kayak daerah itu tuh aku mau bilang Bogor enggak, mau bilang Jakarta juga enggak, Bekasi juga. Pokoknya daerah abu-abu lah gitu. Tapi memang saat itu aku akuin ya, itu teman sekolah ku doang yang berbahasa Inggris, hahahaha, yang yang di sekolah negerinya juga enggak gitu. Maksudnya sekolah sekitaran situ juga nggak deh setau aku ya. Jadi itu agak lumayan fancy lah untuk bisa mengakses bahasa Inggris ya gitu. Untuk les atau apa gitu teman-teman lingkungan pergaulannya juga, gimana ya? Emang tidak suka bahasa Inggris ya itu yang menurut aku jadinya harusnya kalau orang yang belajar bahasa Inggris sedari kecil tuh udah fluent, tapi kayak aku tuh malah masih gitu-gitu aja, hahaha. Aduh, hah, kayak gitu.
- Jihan : Berarti kakak tuh apa ya? Baik mulainya itu karena tuntutan lingkungan sekolah berarti ya, memulai bahasa Inggris itu?
- Alya : Ya dari sekolah, ya sama budaya juga. Ya mau ngga mau kalau Disney juga dan semuanya ngomongnya bahasa Inggris. Kayak nonton apa sih? Kalau dulu tuh SD, Indovision. Ya Allah udah nggak ada juga gitu langganan tvnya. Nah yang bikin aku kaget agak culture shock ya, waktu kayak aku tuh maksudnya kita tinggalnya masih Jabodetabek ya. Untuk sepupu aku kan tinggalnya di Jakarta Selatan gitu. Itu mereka bahasa Inggrisnya maksudnya lebih-lebih sekolahnya, lingkungannya juga, tekanan dari keluarga juga ya mereka lebih jago bahasa Inggrisnya dan bacaan mereka, terus tontonannya mereka bahasa Inggris. Dan aku kan agak lumayan bukan Jakarta nih, Itu juga membuat aku memaksa aku harus belajar juga kan Bahasa Inggris sebenarnya. (Tertawa) Maksudnya dari itu kehidupannya udah keras banget ya? Kok mereka bisa tau Harry Potter, ya dulu Harry Potter ya. Harry Potter itu siapa? Aku tuh nggak yang daerah-daerah nggak tahu ya, cuman beda-beda berapa beda itu ya berasa banget gitu, kalau anak di sepupuku di Jakarta itu kan, mereka tuh les bahasa Inggris lebih jauh lebih bagus gitu. Bacaannya juga lebih banyak, lebih tahu gitu literturnya kayak aku juga ini juga ga tau kan ini siapa yang diomongin gitu. Kan aneh ya kalau misalnya ngumpul persepupuan terus aku kayak enggak tau apa-apa dulu. Ya namanya anak kecil itu agak lumayan, oke aku harus belajar deh. Hahaha.
- Jihan : Tapi itu ya maksudnya lebih ke emang lingkungan lebih ke membaca gitu ya kak? Kan kalau anak kecil malah kayak game. Hehehe.

- Alya : Ya kalau anak kecil tuh ada ya, pokoknya sepupuku tuh punya lah buku-buku bilingual yang ya kan buku bahasa Inggris gitu kan lumayan pricey kan sebenarnya, kayak buku ensiklopedianya, terus juga apa sih kalau tontonan langganan juga lumayan kan harganya gitu, dan mereka ini ngomongnya bahasa Inggris dari kecil, hahaha. Kayak gue harus bisa nih sebagai masyarakat pinggiran. Hahaha, pinggiran Jakarta. Pas masuk ini, aku itu beneran kayak culture shock sih. Maksudnya itu aja sama sepupu aku ya itu masih lumayan. Nanti aku bakal cerita sih pas aku pindah dari daerah pinggiran situ sampai ke Jakarta, lumayan tekanan, hehehe. Tekanan sih emang harus memaksa lingkungan tuh nggak bisa bohong untuk memaksa kita bisa bahasanya. Kalau kita kalau kitanya nggak bisa bahasanya, kita nggak tau kan mereka ngomongin apa, siapa tau dia ngomongin gue? Hahahaha.
- Jihan : Oh gitu. Berarti sekarang ini kakak itu lebih suka baca versi Englishnya atau terjemahannya?
- Alya : Kalau aku tuh sebenarnya kalau sekarang gitu ya, lebih suka sebenarnya versi bahasa Inggris, tapi karena, Hahahaha. Tapi kadang karena, karena biasanya aku mengakses buku bahasa Inggris itu versi ebook ya, gitu. Aku juga itu jadi agak jarang lumayan baca. Maksudnya tertimbun aja di itu gitu. Tapi nah juga beli buku yang terjemahan gitu, karena kalau buku harga terjemahan kan misalnya misalnya buku bahasa Inggris harganya sekian, nah itu kan buku terjemahan bisa lebih murah yah dari itu, jadi aku baca terjemahannya. Tapi sebenarnya awalnya gak terlalu suka juga baca yang terjemahan karena agak lumayan kaku, kalau menurut aku ya. Kayak setelah setelah melalui beberapa tuntutan gitu. Apalagi yang berasa waktu di kuliah gitu, berasa banget kuliah di UI kan bahasa Inggris tuh ininya, aduh itu sih di situ. Jadinya awalnya aku nggak terlalu interest banget gitu sama bahasa Inggris, jadi suka jadi lebih suka versi baca aslinya gitu. Jadi lebih paham gitu. Ketika diterjemahin kok jadi makin aneh ya ini sebenarnya aku malah nggak dapet poinnya gitu. Itu sih, lebih nggak masuk aja. Ini ngomongin apa sih? Kadang biasanya kalau terjemahan itu kan enggak cuma nerjemahin katanya, tapi juga harus terjemahin si konteksnya juga kan apa kadang gak dapet gitu.
- Jihan : Tergantung yang terjemahinnya sih ya.
- Alya : Nah, tergantung yang nerjemahin nya gitu. Jadi kadang aku juga pilih-pilih gitu loh kalau mau baca buku yang memang diterjemahin gitu. Tapi kayak kalau aku sih lebih suka terjemahan dari Korea, karena kalau bahasa Korea kan aku

enggak tahu ya. Hahaha. Kalau misalnya masih bias akses bahasa Inggris, aku lebih baca *prefer* baca bahasa Inggrisnya sih biar lebih bisa lebih kebayang dan lebih biar lebih dapat aku baca bahasa Indonesianya. Jadi bisa dibandingin. Udah dapet belum nih ininya gitu tapi lebih, menurutku lebih lebih enak ketika kita bisa menguasai bahasa Inggris, karena bacaannya jauh bisa lebih banyak gitu diaksesnya. Itu sih.

- Jihan : Kalau sekarang ini berarti apa ya? Kayak frekuensi baca buku bahasa Inggrisnya gimana kak? Sering atau misalnya ada goalsnya gitu nggak kak? Misalnya baca berapa buku gitu?
- Alya : Kalau ini nya, so far kebanyakan sih masih masih intensitasnya baca yang bahasa Indonesia. Kadang kalau buku bahasa Inggris tuh kadang aku baca perbulan kayak satu atau dua atau tiga gitu yang versi ebooknya itu. Ya karena biasanya ikut komunitas sih. Hahaha, bukunya tuh bahasa Inggris kan. Jadi ya aku mau nggak mau baca baca bukunya gitu, biar bisa ikutan ngobrol gitu sih. Biasanya sih udah sampe lebih sering bahasa Indonesia gitu. Tapi ya itulah, karena nggak tau sih, karena aku juga juga pilih pilih ininya baca bukunya. Tergantung topiknya ya.
- Jihan : Okay. Itu berarti kalau aku ya yang kutahu kan kakak sukanya non-fiksi ya?
- Alya : Ya, non-fiksi.
- Jihan : Jadi genre, apa subgenre non fiksinya sendiri itu kakak sukanya apa?
- Alya : Kalau aku tuh sukanya genrenya psikologi, abis itu bisnis, ekonomi, sama sains. Itu lebih suka genrenya, sama self improvement ya, ya biar lebih ini. Padahal aku tuh sebenarnya jurusanku kan Sosiologi ya dulunya. Hahahaha, nggak ada bacaan sosialnya. Buku bahasa Inggris juga nggak ada lagi, susah banget dicarinya. Jadi aku jadinya lebih suka ke psikologi, jadi nyebrang jatuhnya. Emang aneh sih, jarang buku sosiologi yang berbahasa Inggris yang asik tuh jarang gitu.
- Jihan : Kayaknya terlalu teori gitu ya berarti?
- Alya : Kebanyakan dari teori, iya. Kalaupun ada bukunya cuman teori tok, enggak ada ininya, mungkin mungkin ada beberapa isu sosial, tapi kayaknya bukan jurusanku lah. Jarang kayaknya yang nulis tuh. Hehehe. Kebanyakan itu sih genre-genre yang aku baca bukunya.
- Jihan : Terus alasannya kenapa kak? Kenapa lebih suka nonfiksi sama dari genre-genrenya tadi itu?

Alya : Nah, kenapa sukanya nonfiksi? Ini menarik sih, karena awalnya tuh aku nggak nonfiksi, aku kan sukanya kayak komik gitu ya. Hahaha, komik, manga, anime Jepang gitu, nah sama pokoknya buku-buku berkomik gitu lah, komik-komik terjemahan Korea gitu, komik pengetahuan terjemahan Korea gitu. Nah, pas awalnya suka non-fiksi karena kuliah sih sebenarnya, lagi-lagi tuntutan lingkungan sih. Hahaha. Lingkungan bener-bener bikin kenapa kita bisa, bisa suka itu? Ini pertama-pertama di kuliah, ya gitu, karena temen-temen aku bacaannya, ya namanya juga anak UI kali ya. Mereka hobinya baca gitu, dan bacanya tuh kayak gua gak tau bacaan apaan, dan mereka kebanyakan baca non-fiksi ya gitu. Tapi hatiku belum tergerak lah disitu. Jadi ya paling 1 atau 2 gitu aku baca waktu kuliah gitu, dan kebanyakan buku yang aku baca buku teori kan, itu sebenarnya non-fiksi kan sebenarnya. Ya mau nggak mau karena mungkin perlu, ya yang namanya kulia tiga setengah tahun itu, kuliah bertahun-tahun gitu ya bacaannya jurnal, bacaannya buku nonfiksi, teori yang berat berat gitu. Ya jadinya agak lumayan kok menarik ya gitu bacanya. Haha. Berarti merasa bisa kok yang lain juga ya gitu. Awalnya sih tuntutan gitu sebenarnya. Nah ditambah lagi pas setelah lulus kuliah gitu kan, itu masuklah aku ke satu kantor gitu. Aku kerja di lingkungan yang setara pendidikan. Namanya udah setara pendidikan, media pendidikan gitu, sains banget gitu. Bacaan mereka juga sama, non-fiksi. Hahaha, semuanya, kayak bahasanya, rekomendasi dari pokoknya itu aku awal suka non-fiksi direkomendasiin gitu lah sama ada lah ya sama bos aku gitu, baca *faithfulness*, baca yang Allan and Barbara itu bukunya, itu bukunya buku bahasa Inggris semua lagi gitu kan, *Sapiens* yang aku bahkan nggak tahu maksudnya *Sapiens* yang masih berbahasa Inggris, kayak *Cosmosnya* Carl Sagan, berat ya? Hahaha. Maksudnya aku dikenalinnya dengan buku yang agak lumayan berat ya gitu. Dan aku belum *interest* kan. Tapi pas sehabis lulus itu kayakmerasa galau. Ya biasalah ya quarter life crisis gitu. Bacalah buku Sebuah Seni Bersikap Bodo Amat dan itu terjemahan bahasa Inggris kan gitu, atau apalah itu *Giving a Fuck* lah kalau ga salah ya yang covernya itu, nah itu buku yang pertama kali yang aku baca sama buku *Filosofi Teras*, itu bukunya. Sukanya karena emang tuntutan lingkungan. Agak *insecure* ya sebenarnya, hahahaha. Ini sebenarnya agak *insecure* karena enggak kayak pengetahuannya nol gitu kan. Ya intinya apalagi akses mereka apa sih bacaan mereka bahasa Inggrisnya jauh lebih banyak, tambahin sendiri, hahaha. Merasa kayak *insecure* sebenarnya gitu. Itu yang bikin aku termotivasi untuk ga bisa nih maksudnya mau *insecure* mulu, gua harus belajar dan meningkatkan referensi baca buku

non-fiksi. Jadi kenapa suka? Kalau misalnya sekarang kepo banyak banget ya bacaan nonfiksinya, karena memang aku kayak berlomba dari mereka gitu biar aku isinya nggak kosong. Aku tuh aku ngerasa susah pas ngobrol sama mereka. Aku tuh enggak tahu isinya apa? Hahahaha. Dan aku juga nggak gimana ya? Tau gak sih? Situasi di mana misalnya teman-temanmu pada nonton drama Korea, terus kamu enggak nonton? Gitu sih kayak tahu apa di situ? Dan mereka ngomongnya juga kadang campur-campur ya, bahasa Inggris juga gitu. Aku tuh pernahlah ya, apa sih namanya? Ya karena kantornya mungkin berafiliasi dengan kantor-kantor internasional gitu, jadi agak lumayan bahasa Inggris banget gitu sih. Lingkungannya udah terlalu bagus, hahahahahahaha. Jadi gini loh ya awalnya. Makanya aku lebih sering ngasih tahunya, awalnya insecure sih gitu, harus bisa dan ada punya tuntutan, kayak harus bisa deh baca buku nonfiksi. Nah itulah karena mungkin makanya lebih banyak ke pengembangan diri yang dibaca. Biar enggak merasa *insecure* gitu. Biar enggak ngerasa kosong, gimana caranya menghargai diri sendiri, gimana cara berfikirnya manusia, kenapa bisa begini, kayak kehilangan krisis diri aja gitu. Kok yang lain udah tahu dirinya mau ngapain? Kok aku ga tau apa-apa gitu. Dari situ lah awalnya baca-baca buku gitu, baca buku nonfiksi, dan kebanyakan yang bagus bagus itu berbahasa Inggris kan bukunya? Itu sih, jadi mau enggak mau ya kita harus baca biar kita juga bisa ngikutin lingkungan kita. Kita bisa beradaptasi dengan lingkungan, jadi begitu. Karena mungkin lingkungannya banget ya. Dari pokoknya dari kecil terus gede. Ya karena tuntutan gitu ya nggak bisa bohong gitu. Wah ini ini gimana? Ya itu lah awalnya. Mungkin karena tertarik, bukan karena tertarik sebenarnya gitu. Bukan karena interest, tapi karena gua kosong banget di bagian itu, hahaha, dann kebanyakan bacaan yang bagus-bagus itu bahasa Inggris Iya kan? Kayak *Minds of for Meaning* itu bahasa Inggris kan, Viktor E. Frank yang nulis. Kayak *Thinking Fast and Slow* itu juga Bahasa Inggris. *Faithfulness*, pokoknya nggak ada buku yang pokoknya setahu cuma buku bahasa Indonesia agak lumayan ini Filosofi Teras, aku atau yang lain terjemahan Korea gitu bukan yang original Bahasa Indonesia kan gitu. Itu lah kalau misalnya dari situ lah jadinya terbiasa aja sih baca buku berbahasa Inggris itu. Terus itu dari lingkungannya, jadi pergaulannya memang berpengaruh sih sebenarnya untuk bisa kita punya hobi baca baca buku Inggris itu. Kalau pun mungkin aku waktu lulus dan enggak maksudnya juga enggak masuk ke kampus yang kayak kampus UI dan nggak bakal kerja di lingkungan kayak gitu, kayaknya aku nggak bakal interest deh

baca buku. Hahaha, ya udah gitu aja. Mungkin lingkungannya ngaruh sih menurutku ya.

Jihan : Ya sih masih itu, kakak cerita gitu kok jadi ngerasa aku zona nyaman banget sekarang, hehehe.

Alya : Nantilah abis abis abis skripsi ngerasa, ah ini apaan gitu? Hahaha. Sebenarnya aku enggak tau apa-apa, masih banyak yang belum aku tahu gitu. Itulah jadinya. Kadang jadinya aku punya target ke diriku sendiri. Kayaknya aku harus punya target bacaan dan ngelist buku bacaan dan kebanyakan malah bacaannya itu bahasa Inggris kan itu bukunya. Jadi bukan bukan soal keren-kerenan atau apa, tapi memang bacaan yang ditawarkannya itu berbahasanya bahasa Inggris. Kebetulan itu yang bahasa Indonesia yang diterjemahin pun juga masih belum banyak gitu, sama, sama GPU gitu kan, sama Gramedia, atau sama apa kan, lumayan lama ya ngeiniinya, gitu sih. Hehehe.

Jihan : Butuh waktu gitu ya.

Alya : Ya kayak butuh waktu juga gitu. Kalo misalnya orang udah baca ini terus akhirnya dikasihnya buku ebook kan gitu. Ini gue ada ebooknya ini, sama bos aku disuruh baca itu biar aku bisa ngobrol sama dia gitu. Bayangin aja, hahaha, dia mah ngajak belajar, ah baca *Sapiens* lo mah, haha, ini apa? Maksudnya enggak yang sosiologi, tiba-tiba baca yang sejarah, baca ini, baca itu. Terus juga, kerjanya sama dosen juga kayak bikin konten bareng sama dosen gitu. Lah, dosen lagi, bacaannya lebih, Hah, aku kalau bisa teriak-teriak sih ya. Kamu itu ngomong apa sih? gitu. Ngomongin, kamu udah baca buku ini belum? Aduh mampus kalau belum selesai. Hahaha, kalau belum baca gimana gitu kan? Jadi ada tuh dari dari dari pekerjaan itu aku lumayan jadi melek gitu sama nonfiksi. Dan kebanyakan kan orang menghindari genre itu ya karena mungkin enggak tercemplung ke situ. Kayak gak ada kewajiban untuk bisa suka sama bukunya, nonfiksi gitu, dan kebanyakan mereka konsumsinya medianya bahasa Inggris. Kalau ngomong campur-campur pake bahasa Inggris, gimana tuh caranya? Kalau enggak bisa berbahasa Inggris kan, gak bisa beradaptasi, kayak nganganganga aja enggak mungkin kan gitu. Jadi ya karena mungkin itu sih sebenarnya awalnya dan kenapa terkenal juga sama buku nonfiksi. Nah, karena kebanyakan baca di buku nonfiksi, tapi awalnya ya karena itu sih dituntut. Hahaha.

Jihan : Berarti kakak, uhm, suka sama fiksi juga berarti?

Alya : Fiksi. Nah, kalau sama semua, kalau misalnya bacaan fiksi lumayan. Tapi aku lebih suka kalau itu udah dijadiin film

jadinya ke bukunya, kayak misalnya bukunya udah, kayak misalnya *Hunger Games* gitu. Itu kan bahasa Inggris ya, bukunya terus sih udah dijadiin film gitu. Aku lebih suka udah bentuk visualnya deh daripada baca itu. Nah, kalo fiksi itu aku terpengaruhnya dari ya sepupuku, sepupu-sepupuku lah itu karena mereka kan sukanya fiksi ya gitu. Aku buku nonfiksi gitu, ya ada sih ininya fiksi tapi aku nggak yang terlalu suka-suka banget karena aku sukanya yang kayak *Doraemon*, *Mickey Mouse*, yang gak ada karya tulisnya, hahaha. Nggak ada karya tulisnya. Lah ini kan terlalu lucu ya itu gak ada karya fiksinya gitu. Jarang juga baca buku, baca buku fiksi gitu. Karena emang sukanya hal gemes itu enggak gak ada tulisannya, paling enggak majalah ya paling banter. Itu pun juga aktifitas anak-anak. Hahaha, gitu kan jadi gak terlalu inilah, jadi yang menjadikan aku lebih merasa lebih nyaman lagi baca buku non fiksi. Bukan karena sok keren apa sok enggak sih, tapi karena emang terlalu lebih, lebih banyak dipengaruhinya bacaannya nonfiksi. Jadi lebih nyaman baca non fiksi dibandingkan fiksi. Aku kayak lebih lama jatohnya, kayak enggak tahu yang seru apa sih? Kadang kalau baca buku fiksi, aku juga lebih lama bacanya daripada buku nonfiksi. Itu lah anehlah.

Jihan : Kebalik aku, hahaha. Aku yang non fiksi itu lama banget non fiksi kalau bukan buku teori mah, hahaha.

Alya : Ya ya jadinya belum banyak sih buku-buku apa, buku-buku enggak kampus yang ada teorinya, tapi seru gitu dibacanya. Mungkin kalau enggak ada tuntutan, enak sih begitu. Lebih suka baca ininya, aku ngerasa jauh lebih aneh sih pas aku baca buku fiksi agak lumayan lama. Misalnya kalau baca non-fiksi mungkin ya yang non-fiksi bahasa Inggris gitu, sekali duduk juga udah bisa tamat bukunya. Tapi kalau baca fiksi ini kayaknya aku malah berhari-hari.

Jihan : Oh.

Alya : Ya untuk bisa tahu ini siapa, kayak pake otak aku tuh mikir, ini sama ini tuh apa gitu? Ketimbang nonfiksi. Kan aneh ya? Kebalik sih. Hehehe. Ya maksudku nonfiksi yang berbahasa Inggris itu jauh lebih cepat bacanya dibandingkan buku fiksi bahasa Inggris gitu. Aneh sih, mungkin karena fiksi itu perlu, perlu dalemin ini siapa? Ini alurnya gimana? Ini kan kalau fiksi kan agak lumayan itu ya alur ceritanya kayak apa. Itu menurutku jauh lebih susah dibandingkan bacaan fiksi yang emang ya udah begitu gitu. Nggak ada elemen surprise, tidak ada, udah dikasih tahu segala ilmu secara teorinya udah kaya gini, terus contoh kasusnya selesai. Kayak gitu doang kan gitu

dibukuin, jadi aku lebih prefer buku nonfiksi karena itu. Hahahaha. Jarang aku kalau baca fiksi, aku malah kayak nggak terlalu tahu gitu. Bahkan aku juga dalam review fiksi agak ga bisa gitu. Lebih pede non fiksi yang orang itu agak kebalik. (tertawa)

Jihan : Kebalik banget. Okay. Kalau kakak sendiri jadi bookstagram itu sejak kapan kak? Terus bisa konsistennya itu bisa ngereview itu gimana sih kak?

Alya : Nah, aku tuh sebenarnya baru mulai Juli 2020. Baru ya? Hahahaha, belum ada loh 2 tahun sebenarnya.

Jihan : Pandemi ya.

Alya : Nah, ya karena waktu itu jadi bookstagram sebenarnya karena nggak tau sih, aku kan nggak, nggak terlalu suka ngereview buku, tapi karena mungkin udah kerjanya bagian konten gitu-gitu adalah aku coba aku bikin review awalnya di akunku sendiri, tapi namanya di akunku sendiri, temen-temenku pun nggak suka baca ya, kayak nggak terlalu suka di spam bacaan gitu, dan akhirnya aku bikin akun itu buat iseng iseng doang awalnya bukan yang buat serius banget, enggak istilahnya tuh aku ga ada ga ada ga ada pandemic ga ada kegiatan lah. Maksudnya selain kuliah ya, waktu itu aku kuliah lanjut kan kuliah S2 gitu. Terus pernah mikir ngapain ya gitu? Ga ada kuliah offline, kerjaan juga ga ada gitu, ga ada yang dikerjain lagi. Ya udah akhirnya bikinlah, bikin akun Instagram @bacaanallya, ya buat yang awalnya foto-foto buku doang, terus reviewnya juga singkat banget kan yang menurut aku tuh ga ada isinya, hahaha, gak kayak yang sekarang. Terus abis itu kayak yang ya udah coba-coba ikutan giveaway, ikutan challenge, gitu-gitu karena untuk mengisi waktu luang aja sebenarnya. Biar nggak fokus ke pandemic lah, buat seru-seruan gitu kan di rumah doang, ngapain ya enggak bisa ngapa ngapain kan? Intinya, biar dapat kegiatan aja. Eh tapi ternyata sebenarnya ini awalnya buat iseng loh sebenarnya, Nah, buat ngeshare buku-buku yang menurutku kan kayak udah punya banyak nih gitu udah banyak bacaannya, pamer ah gitu. Karena temenku nanya mulu juga, Al udah baca buku ini belum? Gitu kan, Yang aku tuh awalnya yang tadinya bacaanku sempat ga ada, gak ada bacaannya, sekarang bacaan aku lebih lebih banyak dibandingkan temen-temenku yang aku certain tadi, hahaha. Jadinya berputar kan, jadinya buat aku tunjukkin ke mereka. Ini loh, yang tadinya aku enggak sama sekali, banyak bacaan non fiksinya, aku punya lah tempat buat manjangan apa namanya hahaha.

- Jihan : Jadi istilahnya kayak pamer ke temen dulu gitu ya udah baca gitu?
- Alya : Iya, bahkan temenku tuh sangat, temenku tuh ga ada yang suportif kayak akun aku aja juga enggak gitu kan. Ya udah deh aku berfikir gimana nih caranya supaya akun ini, iya awalnya salah satu karena buat waktu luang, terus kedua juga kan untuk menunjukkan ke temen, hahaha, aku tuh bisa loh. Awalnya pokoknya itu awalnya aku enggak ekspektasi bisa followersnya sebanyak sekarang gitu. Ya namanya juga karya instant, terus aku juga mikir nonfiksi ya. Siapa juga sih yang baca buku nonfiksi? Apalagi nonfiksi nya kadang ya itu nonfiksi bahasa Inggris sih, tapi yang udah diterjemahin gitu. Yang aku baca gitu, yang udah aku review gitu sih bukunya. Nah, aku juga enggak kepikiran siapa yang suka buku nonfiksi? Karena setahu aku lebih banyak bookstagrammer itu semua itu bukunya fiksi sih, ya aku tau iya jarang lah pokoknya kalau misalnya nyari yang nonfiksi, berapa ya? Dulu sih pas aku awal-awal temenan gitu sama temen-temen bookstagram, itu tuh kayak lebih banyak lah mereka tuh gak ada yang review buku nonfiksi lagi, ada sih, satu atau dua gitu. Tapi enggak sekonsisten aku lah gitu, ngeiniin si bukunya. Dan ya udah, karena mungkin gak ada ya siapa tau bisa jadi informasi buat orang-orang yang tadinya sama senasib sama aku enggak suka non-fiksi. Aku kasih tahu nih bukunya ada, ini loh bagus, coba deh baca gitu. Hahaha, jadi tukang jadi tukang racun nonfiksi, ya akhirnya dari situ ternyata kok banyak juga ya teman teman yang kayak suka suka juga ternyata suka juga sama buku nonfiksi, tapi gak tahu memulai baca nonfiksi dari mana gitu kan, ya dari situ awalnya ikut challenge, ikut diskusi buku, ah pokoknya aku ikut-ikut ini lah sampai followersnya paling dulu tuh masih seribuan gitu. Sampai seribuan ya maksudnya untuk anak baru ikutan berapa bulan gitu? Udah lumayan gitu. Ternyata temen-temennya ada juga yang suka gitu, dan aku dari situ baru tau. Oh ada fiksi yang ini, kan aku tadinya enggak terlalu enggak terlalu tahu fiksi kan ada fiksi genre misteri lah, fantasi apa menurutku ya fiksi, fiksi aja gitu, hahaha. Nggak ada pembabakannya gitu, dan mereka kan juga bacanya, aku juga dari dari mereka pun juga tau lah. Oh, ini ada buku bahasa yang berbahasa Inggris yang bagus, tempat beli bukunya di mana? Lumayan sebenarnya bikin bikin akun bookstagram itu tadi. Nah, pokoknya itu pas tahun 2021 kan lumayan tuh ya seribu lebih kayak followersnya tuh naik terus, kagetlah. Baru deh temen-temenku yang tadi aku ceritain enggak terlalu suportif di awal, eh, pada follow juga. Aku kayak kesal banget deh ya, loh kok akun lo rame sih Al, lah hahaha.

Ya udah tuh teman-teman real life ya palingan berapa orang itu yang yang ngefollow itu. Pokoknya gak percaya sih kok bisa sampai sampai sebanyak ini? Nah, bikin ininya karena aku konsisten yang bikin-bikin itu, bikin bikin bikin review buku. Sebenarnya buat mengisi waktu luang aja, sama aku gitu nggak yang terlalu gimana gimana, tapi lumayan ya bisa kenalan sama ini sama itu banyak, lebih banyak ngobrol sama orang, jadi lebih banyak sumber referensi yang aku tau gitu. Bahkan ada sih temenku yang akhirnya jadi bookstagram juga, gara-gara dia lihat aku udah seru ini bikin di akun bookstagram itu gitu. Awal kalau orang kan mulainya nanti takut, aku tuh enggak mikir gitu. Makanya ini nanti bakal sukses ga ya, bakal ini ga ya, gitu ya enggak cuma buat seru-seruan aja gitu. Sampai sekarang sih aku terusin masa ini yang gimana gitu. Udah, udah lumayan banyak juga yang lebih suka nonfiksi. Aku kan seneng ya jadinya. Temen-temennya ada juga yang mau beberapa tadinya bookstagram yang aku kenal awal-awal mereka bacanya fiksi semua udah ada paling nggak, udah ada satu atau dua atau tiga review nonfiksi di akunnya dia, kan bagus yah, berarti ada perkembangan gitu. Ternyata ya lumayan, lumayan seru aja kegiatan di literasi nonfiksi itu loh. Ini awalnya sih gitu, nggak, misalnya lagi kuliah, lagi, lagi padahal aku waktu itu lagi tugas akhir, lagi bikin tesis. Susah, ya bukannya dicicil.

Jihan : Bisa ya?

Alya : Iya, hahaha, malah asik bikin review, hahaha, kalau dospemku tahu ya, hahaha.

Jihan : Itu bagi waktunya gimana kak? Bisa gitu.

Alya : Aku tuh lebih fokus ke situ, kayak itu semacam pelarian loh dari itu, juga akun itu menurut aku ya pelarian juga buat aku gitu ngerjain tugas akhir pusing kan. Jadi sering-seringan bikin kontennya. Itu baru, baru ada mood bikin tugas akhirnya, bikin tesisnya itu. Istilahnya itulah buat semangat bikin tesis gitu, hahaha, si akun ininya bacaanya gitu. Itu sih sebenarnya awalnya itu karena butuh buat hobi, buat waktu luang, buat pelarian, buat tunjukin ke teman. Kayaknya gua udah bacanya udah lebih banyak loh gitu, hahahaha. Jadi iseng-iseng doang nggak yang serius, apa kayak serius banget gak sih untuk bikin ininya tuh? Ngga sih awalnya, eh sekarang mah juga sama sih kayak masih buat buat ini aja, masih itungannya masih belum 2 tahun sih aku tuh jadi *bookstagrammer* gitu. Nah itu aku baru apa sih namanya? Nah dari situ lah aku lumayan agak lumayan rajin jadinya baca bahasa Inggris gitu. Buku yang bahasa Inggris karena kan biasanya nonfiksi ada kan, udah, udah ketemulah

teman beberapa yang emang bacanya non-fiksi bahasa Inggris gitu. Dari situ menurut aku ini juga bacaan aku jadi lebih luas kan? Yang tadinya aku cuman tau buku yang ada di Gramedia doang, ternyata banyak buku yang bagus-bagus gitu, dan itu bahasa Inggris. Oh tahunya oh bukunya ini bagus nih, terus nanti bacanya disini, di sini, disini gitu. Yaudah dari situ yah, dan bikin akun yang tadinya cuman buat waktu luang doang itu lumayan ya bisa meningkatkan bacaan bahasa Inggrisnya aku, yang tadinya sih juga enggak ada, maksudnya yang tau nya ya cuman paling yang *Sapiens* yang satu ini doang, ternyata banyak buku bahasa Inggris yang bagus-bagus. Dari situ aku juga ngerasa, kayaknya apa sih, kayaknya lebih nyaman juga belajar bahasa Inggris. Penasaran juga sama teman-teman bookstagram yang kenapa ya bacanya kalau yak an da juga kan yang beberapa bacanya bahasa Inggris, banyakan bahasa Inggris ga sih? Kalau aku lihat ini nya gitu. Nah dari situ juga, masa iya enggak ada bacaan reviewnya yang buku bahasa Inggris itu? Aku pernah pas bikin si bookstagram itu kayak suruh ngereview bukunya orang Singapore gitu, hahaha tektokannya sama orang Malaysia yang ngomongnya kita bahasa Inggris gitu. Kebayang gak kalau misalnya enggak ini jadi aku lumayan, uhm, bikin akunnya juga belajar Bahasa Inggris juga gitu. Menambah ini juga menambah ini juga biar kan aku ngasih referensi nih ke orang orang tentang buku non fiksi, ya akunya harus memperluas jaringannya juga kan gitu dan adalah beberapa yang bikin komunitas yang komunitas online gitu. Bikin review, eh bukan bikin review, bikin diskusi bukunya pakai bahasa Inggris kayak *@madteabookclub* gitu, adalah pokoknya ngomong bahasa Inggris gitu, tapi jadinya tetep belajar juga kan, bikin akun ini akunya juga jadinya belajar juga. Yang tadinya cuman buat seru seruan buat ini doang ternyata banyak manfaatnya sih. Apalagi buat meningkatkan literasi bahasa Inggris ku, yang tadinya gak terlalu suka, eh sekarang lumayan lumayan suka. Kalau enggak ya makanya kayak tadi intensitas aku baca buku Bahasa Inggris tadinya kan gak terlalu ada itu, aku hindarin sih awalnya gitu. Kalau misalnya ada Bahasa yang udah diterjemahin, ngapain bahasa baca bahasa aslinya gitu. Tapi karena, tapi karena udah sering dibilangin gitu sama temen-temen di *bookstagram* itu, coba deh baca buku bahasa aslinya gitu biar dapat lebih ini, oh ya juga. Dari situ juga lumayan percaya diri saya mending juga baca buku bahasa aslinya. Daripada langsung milih buku terjemahannya gitu. Ya lumayan lah itu ceritanya sendiri.

Jihan : Berarti kakak tuh ikutan kayak komunitas klub buku gitu?

- Alya : Huum, ada. Beberapa yang aku ikutin gitu kan mereka bikin komunitasnya bukannya kayak kita daftar anggota terus kita harus ikutin diskusinya itu enggak, tapi kayak dia komunitas terus dia bikin diskusinya gitu. Bikin diskusi buku dan beberapa menurutku mereka bacaannya bahasa inggris kan, nah di situ lah aku tau, hahaha. Oh ya, ada karyanya ini ya, ada karyanya ini ya, oh ternyata ini bagus ya, hahaha dari situ sih, tapi bukan yang kayak yang aku daftar member anggotanya juga, tapi kaya komunitasnya, bikin diskusi, trus aku dateng ke situ gitu. Lebih ke situ, dan ya aku nggak terdaftar sebagai member komunitas buku apa engga sih? Tapi kayak ketika diskusinya apa aku ikutan gitu, Ikut diskusi bukunya aja sih. Tapi maksudnya bukan yang ikut komunitasnya. Maksudnya bukan yang terdaftar sebagai peserta, tapi itu lebih ke situ sih. Dan banyak kan yang online gitu sekarang. Malah dari situ tau banyak buku bahasa Inggris yang bagus-bagus, buku bahasa Indonesia yang bagus-bagus. Lebih tahu banyak lainnya daripada yang tadinya cuma ini ini temen yang itu doang rekomendasinya, jadi lebih banyak ya.
- Jihan : Oh, berarti ya kalau gitu yang dari komunitas komunitas online-online aja gitu ya? Yang di sosmed gitu.
- Alya : He ehm, ya ya, yang aku sering share di instagram lah ya komunitasnya. Terus dia bikin diskusinya lewat zoom gini atau google meet. Itu disitu, lebih lebih kesitu sih. Tapi kan kalau sekarang sudah mulai ada offline ya, jarang juga sih aku kalau ikutan itu. Ikutnya yang bahkan aku enggak tau awalnya sebelum ikut bookstagram, aku bahkan nggak tahu ada komunitas ini ternyata, hahaha. Wah, kemana aja gua kok gatau. Terus ada nama toko buku apa, toko buku apa gitu, juga ga tau gitu dulunya. Beneran aneh, malah jadi tau perbukuan ya dari dari dari nama komunitasnya, mereka beli bukunya dimana, istilah-istilah perbukuan, itu aku peljarin loh. Mana tau kan *To Be Read* apa? Terus DNF tuh apa? Ah nggak ada yang tau, ngga tau. Awalnya beneran suka baca, tapi ngga tau peristilah-istilahan gitu lah. Wah, ternyata banyak banget ya, hahaha. Wah ya ternyata banyak yang belum saya ketahui. Jadi ketika sekarang udah lumayan banyak yang tahu jadi bookstagram, paling nggak harus tahu ya nama-nama ininya. Ya, itu aku peljarin lah selama, selama beberapa tahun ini. Ya lumayan ya jadi banyak belajar. Kayak gitu kan masa mau kasih tau informasi ke orang masa kitanya nggak tau ya nama ininya apa. Jadinya aku belajar dulu tuh. Terus aku juga nyari-nyari ikut komunitas bukunya yang mana gitu, ternyata banyak banget gitu online. Aku bahkan gak tau sebelumnya oh ada apa kadang

dibikin sama toko buku gitu, diskon-diskon apa ada diskonan gitu. Komunitas namanya sama komunitas *bookstagram*, tapi kita bukan terdaftar di member itu juga nggak sih, buat ngeshare-ngeshare buku doang lah gitu. Ternyata banyak yang belum aku ketahui, termasuk buku referensi bukunya juga gak ini sih gak terlalu banyak awalnya, jadi kayak dapat hasil keracunan dari temen-temennya itu untuk untuk bisa aku review lagi itu sih bukunya. Banyak sih yang yang yang jadinya akhirnya agak lumayan serius ya, tadinya cuma iseng-iseng aja.

Jihan : Oh, berarti dari apa namanya? Dari yang jadi *bookstagram* itu jadi berlanjut jadi book reviewer ke penerbit gitu-gitu ya?

Alya : Nah iya, nah itu pas mulai, mulai tahun lalu lah. Lumayan banyak yang, kak boleh review buku ini. Sebenarnya *bookstagram* itu kan memang merupakan *book reviewer* ya. *Bookfluencer* apalah gitu, banyak sih istilahnya gitu. Yang penting memang review buku juga kan di *instagram*. Nah, itu sekarang ya lumayan banyak yang dari penerbit gitu, kak boleh review bukunya enggak? Gitu gitu, buku buku nonfiksi. Ternyata banyak juga yang berminat gitu loh baca buku nonfiksi. Ya sama lah, orang-orang yang mungkin sama kayak aku lah yang awalnya enggak suka-suka banget. Tapi kita punya tuntutan hidup gitu yang harus kita mau nggak mau baca buku nonfiksi. Nah, ketemu lah gitu, ternyata temenku banyak yang aku kira tadinya awalnya aku doang yang begitu, ternyata banyak yang temen, bahkan juga temen ngobrol atau apa juga dapet dari teman *bookstagram*. Selain kenal sama penerbit-penerbit gitu, temen online yang buat ini ini, tambah lagi ngefans sama BTS ya kan. Jadi makin, makin ini dan apa sih? Tadinya kan aku juga sempat mention di awal aku ga terlalu suka bahasa Inggris, cuman gara-gara leader BTS itu, aku suka BTS ya, bisa bahasa Inggris. Udah deh ya, hahaha, mau nggak mau aku belajar itu. Ini lebih banyak lah yang aku pelajari. Udah lah aku mempelajari perbukuan, istilah-istilah *perfangirlingan*, hahaha. Ya, dan kadang kita juga suka tuker-tukeran informasi juga lebih banyak bahasa Inggris teman-temanku yang *bookstagram* ini. Ya mau nggak mau kan karena mereka reviewnya juga pakai bahasa Inggris padahal orang Indonesia, gimana tuh? Hehehe. Ya ini gimana coba, ya disitulah saya jadi tersadar penting ya ternyata apa sih bisa bisa bahasanya, biar bisa ngobrol sama temen *bookstagram* juga yang kebanyakan medianya bahasa Inggris dan lain sebagainya. Ya gitu sih maksudnya ternyata yang bikin konten itu terlihat ada manfaatnya yang banyak. Nggak cuman buat flexing atau pamer doang itu nggak, tapi ya input ke aku nya jauh lebih banyak

dibandingkan apa yang aku share gitu. Aku kan cuma share review buku aja, tapi yang aku dapetin jauh lebih banyak dibandingkan itu. Itu sih serunya. Dari baca buku tuh bisa kayak kebayang ga sih bisa koneksi kita ke teman, ke teman baru, terus juga bisa, bisa kemana-mana lah. Sampai ini lucu sih menurut aku, kayak aku nggak pernah berekspektasi ya. Awalnya itu bikin review buku, terus sampai ke wakil gubernur nya Jakarta kan yang sebenarnya aku satu kantor sama dia, dan dia tahu review buku aku kaget gak sih? Segitunya aku yang kaget lah dia tau dari mana ada aku gitu loh. Terus sempat ketemu juga di kantor. Waktu itu aku diminta ketemu sama bapaknya. Temen-temenku aja kaget, teman-teman sekantorku gitu. Loh kayak bikin konten, kok lo bisa kenal sih sama itu? Ya dari buku, tahunya, sepertinya. Hahahaha. Sepenting itu coba bisa bisa kita bisa mendekatkan kita ke banyak orang. Banyak orang sih itu paling paling menyenangkan sebenarnya. Kayak ketika bikin akun buku ya itu tadi, itu yang aku ngerasa en,ggak terlalu insecure ya buat ngobrol sama orang yang kayak udah wakil gubernur, kayak konten kreator apa, juga kan kadang temen-temen yang mereview buku itu juga kerjaan mereka aslinya, kesibukannya, kadang ada yang kerja di pemerintahan, ada yang manajer di mana? Nah kan seru ya kenal sama orang-orang gitu. Dan mereka ya itu tadi. Jadinya aku ngerasa dari bacaan itu, dari baca doang ya bisa kenal sama banyak orang dan orang orang penting juga. Dan mereka amaze lagi dengan hobiku cuman bikin review buku doang. Itu yang menurut aku kayak biasa aja gitu. Bukan biasa aja sih, ia aku ini dimana ya? Tapi ternyata bisa se *impactfull* itu loh gitu. Dengan aku suka baca jadi bisa kemana-mana gitu. Jadi tuh istilahnya lingkungannya jadi diperluas gitu kan. Biasanya kalau kata orang kan kalau kita makin gede, makin dewasa, makin kecil kan?

Jihan : Makin kecil gitu, heeh.

Alya : Nah, dengan adanya sosial media perbukuan dengan penuh literasi, banyak temenku seluruh Indonesia gitu. Mau siapa juga tahu ada aku gitu, hahaha, di sini yang bikin review buku dan macem-macem gitu. Bahkan sampai aku yang menurut aku ini orang Singapore notice aku aja udah kayak wow keren juga dibikin sama sosial media. Iya, tapi ya memang itu sih kalau baca dan bisa ngerti bahasanya bisa bikin kamu kemana-mana ternyata walaupun cuman bikinnya di rumah doang gitu. Itu sih serunya punya hobi baca buku itu. Kayak misalnya cuman cuma modal gini doang menurut aku, modal kita tuh suka baca misalnya buku apa, dan kebanyakan buku-buku best seller luar yang bahasa inggris kita banyak tahu gitu. Banyak temennya

dan kayak ngerasa belajar ama kita, banyak yang terinspirasi juga. Padahal kan kayak tadinya aku ngerasa insecure di awal, ternyata bisa bisa ngajarin orang juga. Di situ diriku jadi ngerasa banyak manfaatnya cuma modal suka baca doang.

Jihan : Kalau tadi ngomongin waktu, berarti kalau baca itu udah masuknya bener-bener sekarang itu masih diatur kayak masih masuk waktu luang aja kayak me time gitu atau emang kayak keharusan setiap hari ada baca atau ya pas mood aja gitu, kayak gimana kak?

Alya : Nah kalo aku sebenarnya bukan bukan buat mengisi waktu luang sih, tapi karena aku tuh tau aku tuh overthinker ya, hahahaha.

Jihan : Kayaknya cewek kebanyakan gitu deh, hahaha.

Alya : Bener ya, kayak pemikir ulungnya gitu kan ada aja gitu dipikirin. Ya karena itu sih. Oke, baru sadar sih yang aku ceritain awal awal baca buku non-fiksi, baca pengembangan diri, kayaknya hobinya mikir ya gitu. Nah, jadi dari pada mikirnya nggak jelas kemana atau apa, isi dengan baca buku. Sebenarnya buat itu jadi bukan semacam keharusan, tapi semacam biar enggak overthinking dan aneh-aneh gitu kan. Jadi aku baca buku. Itu intinya. Jadi karena kan misalnya nih di jam jam, jam jam overthinking kan jam kapan aja ya, lagi ya gitu kalau lagi kosong gitu. Jatohnya waktu mengisi waktu luang sih emang, tapi sebenarnya kalau di aku tuh lebih buat mengisi ini sih ya kasih bahannya dari buku ya. Kalau dari postingan lah udah overthinking lebih, Cemas lah, lebih lebih cemas lagi, gitu kan ini nya.

Jihan : Tadi ngomongin cara mendapatkan buku bahasa inggris. Kalo kakak sendiri biasanya beli di mana?

Alya : Biasanya aku beli di Big Bad Wolf.

Jihan : Oh ya.

Alya : Biasanya, BBW, atau aku di Periplus. Tapi kalau nunggu diskon dan biasanya kebanyakan download ebook gitu sih. Kebanyakan.

Jihan : Oh, pakai Kindle gitu?

Alya : Ya, lewat Google Play gitu gitu lah ininya si bukunya untuk dapatin bukunya. Tapi kalau aku kan sukanya fisik ya ya kebanyakan aku beli sih, di BBW. Karena kan ya harganya lumayan sama kaya buku buku Indonesia kan harganya, tapi ini buku impor gitu. Aku juga taunya dari temenku itu ada ada bazar buku semurah itu. Ternyata buku bahasa Inggris aku kira

kan susah yaa ada bukunya, tapi ternyata ada sih kalau kita mau nyari. Tapi kebanyakan dari situ sih. Belinya buku yang bahasa Inggris atau nggak yang minjem sih sama teman, atau nunggu nunggu lagi ulang tahun, dikasih kado atau ikut giveaway. Hahahaha. Ini juga adalah cara aku untuk mendapatkan buku bahasa Inggris. Waktu itu aku pernah Juga ikut giveawaynya siapa gitu dan aku dapat buku Daniel Kahneman buku barunya gitu kan udah lama ada jadi wishlist aku. Ada lagi yang ngasih giveaway bahasa Inggris kan, eh ikutan dong ya hehehe. Suka deh di komunitas bookstagram ini ada yang suka memberikan kuis-kuis berupa buku bahasa Inggris gitu. Nah, dari situ adalah bisa ditambahin ini adalah caraku untuk bisa dapetin buku bahasa Inggris. Lumayan loh ternyata. Lumayan dapet buku-buku original bahasa Inggris gratis. Lewat keberuntungan gitu, aku adalah dapet beberapa kali giveawaynya atau ikut challenge. Nah kan kalau ikut challenge kita kan dapet hadiah, dapat voucher ya hadiahnya, kayak misalkan kompetisi foto apa gitu sama buku sendiri atau apa gitu. Kan dapet voucher lumayan ya, kan dikasih buku. Kebanyakan aku dapet itu lewat itu. Pernah dapet buku giveaway dari yang adain info temenku yang ada di Singapore. Dapetlah buku Bahasa Inggris, dari situ, hahaha. Aku memastikan kalau nunggu diskon, itu kan lumayanlah ya gitu. Tapi kan enggak selamanya ada diskon gitu di saat momen itu ya. Akhirnya coba aku ikut giveawaynya. Atau itu tadi ada yang minta review bukunya, buku bahasa Inggris. Misalnya orang, adalah dari penerbit penguin.

- Jihan : Oh iya, ada Penguin Books.
- Alya : Oh ya, Penguin Books ya. Nah, terus dia mau sasarannya orang Indonesia. Dikirimlah aku bukunya buat aku review. Hahaha. Ah, itu baru kapan ya? Tahun 2020 deh. Itu adalah suatu pencapaian. Ya, wow berinteraksi sama orang luar, dan aku bisa mendapatkan akses buku bahasa Inggris gratis lewat mereview buku.
- Jihan : Jadi kalau ngereview buku itu, dikirimin dulu bukunya ya?
- Alya : Hu uhm, Dikirimin ebooknya sama mereka, terus direview, terus juga ada penulis dari pokoknya penulis dari ya, sesama Asean gitu, boleh nggak ngereview buku buat teman-teman yang ada di Indonesia? Lumayan, berteman lah aku, hehe. Pokoknya kalau ada orang luar terus tiba-tiba ini nya sasarannya reviewer Indonesia, pasti dapat bukunya Bahasa Inggris. Itu lah, selain beli ya lumayan dapat gratis, keberuntungan giveaway, hahaha. Ada keuntungan, ada keuntungannya sendiri sih sebenarnya. Selain itu selain beli ada juga pilihan yang gratis

gitu. Ada sih sebenarnya yang kayak adalah temen-temen itu suka sharing ke temen-temen instagram kayak lewat skrip apa segala macam, pinjam perpustakaan luar gitu, tapi aku belum pernah nyoba yang itu.

Jihan : Kalau menurut kakak sendiri, bagaimana sih minat membaca buku orang-orang atau lingkungan yang ada di sekitar kakak?

Alya : Buku bahasa Inggris ya peminatnya sebenarnya sih kalau menurut aku ya kalau orang-orang di uhm, maksudnya kayak udah kerja, mahasiswa kuliah di mana gitu, minat buku bahasa Inggrisnya bahkan mereka lebih interest baca buku bahasa Inggris dibandingkan baca buku bahasa Indonesia. Dosenku aja kemarin suka buku baca buku bahasa Indonesia itu palingan sastra atau apa gitu. Tapi kayak buku nonfiksi nya gitu kan enggak ada yang bahasa Indonesia kan? Maksudnya mereka pun kalau bisa beli yang asli, mendingan beli buku asli yang aku liat di sekitar aku ya. Minatnya tuh buku lebih ke bahasa Inggris gitu. Tapi kalau ada beberapa orang yang enggak suka enggak suka baca buku bahasa Inggris, emang karena enggak suka baca saja sih. Hahaha. Emang enggak suka baca aja ya orangnya. Bukan, bukan yang gak minat sama buku bahasa Inggris. Biasanya sih kendalanya karena emang enggak bisa bahasa Inggris ya jadinya mereka enggak interest untuk baca buku bahasa Inggris gitu. Tapi, kalau menurut aku, ada banyak temen-temenku yang lebih suka baca buku bahasa Inggris. Temen-temenku bookstagram aja lebih banyak suka bahasa Inggris daripada terjemahan. Mereka kalau disuruh pilih pasti milihnya buku-buku bahasa Inggris deh. Karena itu tadi alasannya tuh sebenarnya yang bikin mereka ini karena kalau kita suka baca kita maunya dapet yang lengkap gitu ya isi bukunya. Pemahaman kita terhadap bukunya gitu kan? Dan akses bukunya jauh lebih banyak yang bahasa Inggris. Walaupun bahasa Inggrisnya mungkin iya. Awalnya buat orang-orang belajar Bahasa Inggris. Awalnya baca buku Bahasa Inggris buat belajar bahasa Inggrisnya buku anak-anak atau middle grade baca buku bahasa Inggrisnya. Tapi lama-lama kebanyakan bahasa Inggris. Orang kebanyakan punya kindle. Ini hal yang aku tau. Biasanya sih emang yang enggak memilih beli bukan gak minat ya, tapi karena udah anti sama bahasanya. Tapi kalau misalnya udah hidup di lingkungan yang bahasanya mereka bahasa Inggris, akan lebih suka berbahasa Inggris. Kalau misalnya aku di kantornya bahasa Inggris, temen kampus kebanyakan lebih suka bahasa Inggris. Gak ada aku yang menemukan temenku yang hobinya baca buku bahasa

Indonesia, maka mereka bilanginya lebih susah Bahasa Indonesia, kan aneh. Hahahaha.

- Jihan : Berarti emang tergantung lingkungannya ya.
- Alya : Aku lebih banyak nemuin orang yang lebih suka Bahasa Inggris dan aku kan juga nanya kayak, kenapa bisa bisa interest ke bahasa inggris gitu? Makanya tadi lingkungan, lebih terbiasa, terus pilihan katanya jauh lebih banyak bahasa inggris kan. Menurutku, karena mungkin mereka sebenarnya minat ke itu karena bacaan bahasa Inggris itu lebih menarik, jauh lebih banyak, jauh lebih *update* dibandingkan dengan Indonesia. Kayak misalnya kita mau baca komik ya baca manga gitu. Terjemahin ke bahasa Indonesia kan lama banget, hahaha. Akses buku Indonesia jauh lebih susah menurutku dibandingkan dengan buku yang bahasa Inggris. Bahkan penerbit Indonesia lebih tertarik nerbitin buku bahasa Inggris, buku luar daripada literasi yang Indonesia gitu. Ini mungkin sebenarnya karena didukung juga sama sistemnya kali ya, itu yang bikin orang ga punya bacaan, untuk bacaannya nggak ada buku bahasa Indonesia yang menunjang itu. Aku kan bikin tesis juga tentang mediagitu lah ya, adalah salah satu Partisipan bilang, kenapa sih lebih suka ininya bahasa Inggris? Itu karena lebih terkurasi dibandingkan yang ada di Indonesia. Kalaupun ada sama kualitasnya pun nggak bisa nyamain dengan kualitas yang berbahasa Inggris. Kalau orangnya mentingin-mentingin kualitas ya bukan yang baca headline doang atau apa gitu kan. Kebanyakan akses mereka lebih konsumsinya, kenapa bahasa Inggris? Karena. Yang dicari gak ada yang di Indonesia belum ada yang terjemahin gitu. Ini bukan karena dia minat, tapi karena ga ada, hahaha, dan kamu coba perhatiin ke toko buku gitu, berapa sih buku yang nulis orang Indonesia? Paling cuman judulnya sama Filosofi Teras, sisanya best seller di buku bahasa Inggris yang diterjemahin Indonesia. Eh tapi tetep aja buku luar kan bukan buku, bukan buku Indonesia atau paling nggak buku sastra Korea gitu. Ini ini sebenarnya bukan karena minat juga sih, tapi karena emang nggak ada yang, nggak ada yang memfasilitasi dalam bahasa Indonesia. Akhirnya memilih kita ke bahasa Inggris. Terpaksa aku aja juga kebanyakan gitu, biasanya milih rekomen buku ininya bahasa Inggris semuanya. Nggak ada aku rekomendasi buku bahasa Indonesia loh, karena nggak ada yang bikin, jadi karena aksesnya senjang gitu ya istilahnya itu yang bikin akhirnya orang mau ngga mau milih Bahasa Inggris. Kalaupun ada bahasa Indonesia yang lebih bagus, menurutku kayaknya orang akan lebih milih bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Ya engga ya,

kalau aku liat si kaya gitu ya mereka pasti ga kenapa kenapa. Cuma suka ada tulisan ini sekarang ga ada. Kan. Kalau pun ada yang bagus pun bisa dipilih.

- Jihan : Okay, kalau boleh tau, kakak suka apa namanya buku favorit teefavorit sekarang ini tuh apa?
- Alya : Aku, banyak. Kalau ditanya favorit selehari pasti, susah. Hahaha. Tapi kalau disebutin satu. Judul ini ada tuh bukunya. Judulnya tuh, ni ya, *How to Respect My Self*, tapi kayaknya itu buku orang Korea deh, siapa gitu lupa namanya. Susah kalau aku ngafalinnya. Kalau bahasa Inggrisnya kalau buku favorit bahasa Inggris, aku suka bukunya. *Faithfulness* itu bukunya tentang data. Tapi dia nyajiinnya kayak story telling gitu, aku suka deh. Soalnya kalau buku bahasa Indonesia, buku penelitian itu beneran kayak baca tesis atau baca skripsi, hahaha. Nggak kayak buku populer di Bahasa Inggris. Itu kalau aku kayaknya paling favorit menurutku.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Alya : Boleh, tapi pekerjaan sama usia dirahasiakan ya. Nama aja boleh.
- Jihan : Okay kak terima kasih.

Partisipan 10

Nama : S
Tanggal : 11 April 2022
Wawancara
Tempat Wawancara : WhatsApp

Jihan : Boleh menceritakan awal mula suka membaca buku berbahasa Inggris atau motivasi awal membaca buku berbahasa Inggris?

S : Oke, baik. Jadi apa yang memotivasi saya untuk membaca buku berbahasa Inggris? Awalnya kita flashback dulu ya. Jadi kegemaran membaca saya ini dimulai. Mungkin bisa dibilang sejak kecil. Waktu itu, kalau kita flashback sebentar, orangtua memang sangat mensupport. Artinya, kalau dulu kita belum ada gadget, ya belum ada handphone, belum ada internet. Jadi kayak kalau kita berhasil dapat ranking atau berhasil achieve sesuatu, kita pasti kayak dikasih reward. Ya, dikasih reward sama orangtua. Nah, pilihannya adalah membeli mainan atau membeli buku. Nah, karena orangtua itu cukup suka membaca, akhirnya terdidik dalam diri ini untuk menarik ya membaca ini, akhirnya mulailah dengan membaca itu. Mungkin ya sekitar dari TK, SD itu sudah minat membacanya sudah mulai. Nah, lanjut ke pertanyaan Aulia adalah apa yang memotivasi saya untuk membaca bahasa Inggris? Buku berbahasa Inggris awalnya supaya keren, terlihat keren. Namanya manusia ya pasti ada gengsi-gengsiannya. Jadi saya merasa itu terlihat keren. Jadi saya dulu mencoba awal-awal baca buku bahasa Inggris mungkin sekitar SMP atau SMK, itu titip dengan keluarga yang tinggal di Jakarta kebetulan saya dulu di Palembang, yang artinya besar dan tumbuh di Palembang. Jadi agak sulit mencari buku import. Jadi saya titip dengan saudara di Jakarta, atau yang sedang liburan, atau berada di luar negeri itu buku-buku yang kayak bos. Sebab serial section itu saya dikirimin atau dibeliin atau minta cariin yang versi importnya. Nah, dari situ apa namanya? Kebetulan di sekolah saya ada klub buku juga. Nah itu sedikit biar terlihat keren aja. Awalnya yang memotivasi saya untuk kenapa saya akhirnya memilih belajar bahasa Inggris apa mencari maksudnya saya akhirnya membaca buku bahasa Inggris.

Jihan : Wah. Berarti kalau dulu di sekolah banyak juga yang kata teman-teman yang suka membaca buku berbahasa Inggris? Itu makanya ingin dikatakan keren? Atau memang waktu itu jarang yang suka? Berarti nggak ada tuntutan ya untuk tuntutan

akademik dan semacamnya gitu untuk memulai membaca buku berbahasa Inggris gitu ya?

S : Kalau dulu memang jarang ya ada orang-orang yang membaca buku bahasa Inggris. Karena memang pada dasarnya dulu memang agak sulit mencari buku-buku import. Karena saya berdomisili di Palembang ya jadi dulu tuh agak sulitlah. Artinya memang motivasinya lebih biar terlihat keren. Jaman saya dulu belum ada kayak keharusan ya membaca buku. Mungkin pengenalan untuk buku pelajaran bahasa Inggris sendiri pun baru ada di kelas 3 atau kelas 2 gitu loh. Jadi bukan, bukan yang kalau jaman sekarang kan bahasa Inggris itu dimulai sejak TK, itu pun sudah diperkenalkan. Tapi kalau pada masa saya dulu itu kira-kira sekitar ya kelas 2 atau kelas 3, baru diperkenalkan kelas 2. Kelas 3 SD dia baru diperkenalkan dengan bahasa Inggris. Jadi tidak ada keharusan dari sisi akademik. Untuk apa menggali buku- buku yang baru? Apa namanya dengan konteks bahasa Inggris gitu lho. Jadi ya itu tadi motivasinya agar supaya terlihat keren. Maksudnya beda lah dari teman-teman saya yang ada di klub buku tersebut. Sementara kalau bukunya mah biasanya kita membaca buku apa, kemudian kita sering kita apa, ya seperti itulah. Jadi tidak ada ketentuan atau keharusan untuk membaca buku berbahasa Inggris.

Jihan : Kalau dari versi bahasa Inggris atau terjemahan gitu, berarti sampai sekarang lebih milih versi bahasa Inggrisnya langsung ya dibanding terjemahannya?

S : Nggak juga sih sebenarnya. Jadi gini, kalau misalkan ada sebuah buku terutama yang fiksi, ya itu versi aslinya itu masih gampang dibaca. Artinya bahasanya itu bahasa yang mudah dicerna dari kata-kata keseharian yang sering kita pakai. Artinya kita familiar lah dengan kata-kata itu. Saya memang lebih memilih untuk membaca versi aslinya ya, tapi kalau kaya bukunya self improvement dan kemudian biografi, kemudian apa lagi ya yang kira-kira kayak contoh ini deh ke buku *Harry Potter*, memang ada versi US versi Amerikanya, tapi kan kalau yang aslinya dia ada versi UK yang rilisnya. Nah, saya lebih cenderung memilih yang terjemahan. Kenapa? Karena ya agak ribet gitu loh kalau harus baca yang versi aslinya, karena itu British. Karena British itu kalau menurut saya ya menurut saya pribadi itu gak terlalu familiar. Bahasa-bahasanya memang bisa dimengerti gitu loh, tapi memang gak segampang kita kalau misalkan kita dengan bahasa Inggris di Amerika itu cenderung lebih-lebih gampang ya buat kita cerna nya gitu. Jadi membaca pilihan saya adalah untuk lebih pilih yang import atau yang

terjemahan itu tergantung bukunya. Jadi enggak selalu saya juga baca apa importnya. Tidak juga selalu baca terjemahan. Jadi tergantung bukunya dan ya yang mana saya pengen aja gitu lho. Jadi kayak contoh juga nih, saya punya bukunya Mitch Albom itu saya punya versi Indonesianya. Saya juga punya versi Inggrisnya. Karena kalau memang pengen lebih banyak mengetahui atau lebih banyak memperbaiki kosa kata yang bisa kita pelajari atau menambah atau pengetahuan baru dalam bahasa Inggris, ya memang harus pada akhirnya akan dipaksakan dalam tanda kutip ya dipaksakan untuk membaca bahasa Inggris walaupun akhirnya ter apa tergoda untuk baca versi terjemahannya gitu loh.

Jihan : Kayak berarti tergantung genrenya ya bu ya? Dari genre berarti lebih ke fiksi kalau baca versi Inggrisnya kan ya? Soalnya kalau versi non-fiksi emang ya tadi banyak istilah-istilah asing ataupun nonfiksi ataupun fiksinya yang semacam buku-buku British gitu ya. Kalau genre, apa genre yang disukai? Dan alasannya apa?

S : Maaf ya baru respon lagi karena tadi lagi ada yang dikerjakan. Baik, kalau saya itu cenderung apa ya dulu nih. Dulu dulu banget pas kira-kira sebelum waktu nikah. Saya suka romance lho, romance kemudian bahagia. Pokoknya yang berhubungan dengan cinta-cintaan lah ya. Tapi belakangan ini, sudah 1 tahun belakangan ini saya cenderung membaca ke genre yang berhubungan dengan detektif misteri, tapi bukan horor ya, tapi kayak detektif thriller. Lebih ke yang begitu, sama sedang berusaha untuk menyukai membaca buku nonfiksi sama klasik. Satu lagi, lagi sedang belajar untuk menyukai itu. Tapi kalau yang suka saat ini sedang banyak saya baca, itu rata-rata yang berhubungan dengan detektif, kemudian thriller, itu sekarang yang lagi saya baca belakangan ini.

Jihan : Oh iya, nggak papa kok. Nah, kalau misalkan buku paling favorit Saat ini apa?

S : Jadi saya tuh kalau baca tuh bisa langsung 3-4buku gitu loh. Kenapa? Karena kadang-kadang kita bosan baca, pengen ada variasi atau bikin jadi apa ya? Kalau bahasa anak sekarang tuh overthinking gitu. Jadi kayak harus ada distraction supaya nggak bosan juga sama buku yang lagi dibaca. Tapi kalau ditanya favorit buku sampai saat ini, ya itu Harry Potter sih terbaik. Favorit dari dulu sampai sekarang itu Harry Potter. Kalau sekarang kayaknya lagi apa ya? Nggak ada sih. Belum, belum, kayak oh buku ini tuh aku lagi senang banget, jadi belum, karena mostly ya biasanya emang suka ya bagus,

bukunya ceritanya bagus. Atau misalkan kalau dari segi non-fiksi banyak-banyak ilmu yang bisa didapat. Tapi kalau misalkan yang paling sampai ibaratnya itu favorit banget ya Harry Potter sih kalau ditanya.

- Jihan : Iya, saya juga kadang suka gitu. Suka baca 2-3 buku sekaligus gitu. Kalau terkait waktu membaca buku, terutama buku bahasa Inggris itu biasanya dilakukan itu saat-saat ya saat lagi semacam me time waktu luang gitu, atau tergantung mood saja gitu? Atau juga semacam ada target gitu enggak menyelesaikan, apa sih yang bisanya ke orang-orang semacam bookstagram juga? Kan sekarang banyak tuh yang jadi bookstagram gitu. Itu kan ada apa? Target target itu ya pertahunnya berapa buku selesai? Kalau itu biasanya berapa?
- S : Baik. Kebetulan aku juga ikut di gerakan *One Week One Book* ya. Lalu juga ada si saya juga bikin target berapa per tahun yang harus saya kelarin. Awal awal sih gercep banget ya. Tapi sih alhamdulillah sekarang target saya udah di dua puluh berapa buku, eh 24, tapi 25 buku. Target saya itu 30. Ini lumayan naik lah ya dari tahun kemaren. Malah tahun kemarin blas males banget baca buku, tapi tahun ini udah mulai. Kalo target sih ga ada yang ditargetin ya. Tapi itu tadi, minimal 1 minggu harus kelar 1 buku apapun itu. Tapi pernah di suatu ketika, 1 minggu itu saya bisa makan 3 atau 4 buku gitu loh. Itu bener bener yang tiap hari baca buku, kemudian ada waktu luang baca buku. Jadi enggak, ngga ada patokan tertentu pada waktu gitu. Nah, tapi pada biasanya saya selalu sering melakukan me time. Istilahnya ya baca buku itu. Biasanya sebelum tidur itu nunggu ngantuk, nyalain lampu kecil, trus saya baca atau memang pergi karena lagi puasa, ya jadi enggak bisa sih pergi ke coffee shop atau apalah tempat ngopi yang kira-kira suasananya enak, nyaman dan saya baca buku tapi kalo tempatnya agak rame, crowded, ibaratnya walaupun dia coffee shop dan tidak nyaman, saya tidak membaca, karena membaca buku bahasa Inggris itu cenderung itu butuh waktu untuk mencerna. Pertama, mencerna artinya supaya mengerti apa arti dari satu-satu kalimat gitu loh, yang kedua, lebih memahami ceritanya karena agak bekerja lebih ekstra ya kalau baca buku bahasa Inggris itu.
- Jihan : Berarti jadi member gerakan *One Week One Book* ya? Itu kalau misalnya dari klub bukunya sendiri itu ada program apa aja, harus dan harus harus gimana bisa jadi member gitu persyaratannya atau. Ada. Misalnya ada program yang ini misalnya enggak baca buku dalam satu minggu selesai, menyelesaikan buku dalam satu minggu gitu apakah ada

- semacam sejenis punishment? Atau misalnya kalau selesai ada sejenis reward gitu?
- S : Iya, gabung. Enggak ada sih, gampang join aja. Itu semuanya ada di instagramnya. Terus dia kita ada kayak reward gitu nanti yang aktif apa kalau misal ada voucher atau apa gitu. Dari coba baca penyelesaian masalah, kemudian kalau kita enggak baca itu kayaknya enggak dapat diskon deh, tapi ya enggak tau juga saya.
- Jihan : Berarti di club itu benar-benar fokusnya Cuma membaca target pembacanya itu ya? Atau ada semacam diskusi juga, misalnya ada orang yang selesai baca disuruh apa namanya mereview gitu? Atau gimana bu?
- S : Ada diskusi juga, Cuma saya gak ngikutin banget.
- Jihan : Tadi kan sempat mention di awal itu kalau mendapatkan buku jaman sekolah itu salah satunya lewat minta tolong saudara, gitu kan ya? Kalau misalkan sekarang ini biasanya mendapatkan bukunya dari mana? Misalkan dari toko resmi semacam Periplus gitu, atau lewat Instagram atau lewat pameran gitu atau gimana?
- S : Iya aku biasanya beli lewat Periplus, Books and Beyond, atau nitip pakai jastip yang suka open PO. Hehehe, yang penting harganya murah.
- Jihan : Wah benar ini. Kalau misalnya menurut pendapat ibu apa ya dia? Bagaimana minat membaca buku orang orang Bekasi sendiri, terutama di lingkungan sekitar ibu gitu? Atau misalkan bisa dilihat dari perkotaannya Bekasi juga gitu?
- S : Kalau menurut saya ya apa namanya minat membaca itu sangat menurun. Artinya untuk di lingkungan saya sendiri saja sedikit sekali yang doyan membaca gitu loh. Mungkin ada beberapa yang mungkin saya tidak ngeh ya, tapi kayaknya tidak banyak atau mungkin malah enggak ada. Terutama kalau misalnya lagi ke Coffee Shop, atau apa tuh jarang. Hampir tidak pernah melihat orang yang datang membawa buku itu, hampir tidak pernah. Mungkin ada sekali dua kali. Tapi masuk hitungan saya, itu sangat-sangat jarang sekali. Jadi apa namanya? Besar harapan saya sih sebagai orang tua ya artinya mengharapkan bahwa minat membaca anak-anak ini ditingkatkan lagi gitu loh dengan program-program mereka yang salah satunya adalah mereka membuat ribuan buku. Kemudian ada gerakan literasi, apalagi karena membaca itu sungguh sangat baik. Bermain gadget atau mencari informasi di gadget itu juga baik. Tapi semuanya itu balik lagi kepada diri kita sendiri. Ya, karena apa

namanya dengan membaca itu sangat sangat sangat sangat membantu. Ibaratnya itu memberikan makanan kepada hati dan juga memberikan makanan kepada otak. Ya, kalau saya tuh pernah baca di mana ya, jadi kalau baca buku fiksi itu memberikan makanan kepada hati, kalau kita membaca buku non fiksi itu memberikan makanan kepada otak. Begitu kurang lebih. Jadi menurut saya ya itu tadi, minat membaca ini sangat menurun, terutama di kalangan anak muda. Ya semoga kedepannya ini menjadi bisa apa membangkitkan kembali minat minat baca anak muda yang ada di Indonesia.

- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- S : Kalau ga keberatan tolong dibuatkan anonim saja ya
- Jihan : Siap, terima kasih

Partisipan 11

Nama : **Karina**
Usia : **34 Tahun**
Profesi: : **Karyawan Swasta**
Tanggal Wawancara : **15 April 2022**
Tempat Wawancara : **Zoom**

Jihan : Oke, kalau gitu boleh ceritain sedikit ga kak, singkat aja kak. Awal mula atau motivasi awal untuk membaca buku bahasa Inggris gitu kak?

Karina : Oke. Jadi awalnya kan aku emang suka baca buku yah. Dari kecil aku suka baca buku. Aku punya rak buku, isinya buku buku aku semua. Baik novel, buku *self improvement*, buku apapun, buku Islam. Awalnya memang bacanya buku bahasa Indonesia. Baca buku bahasa Inggris itu hanya Harry Potter. Jadi kadang kan *Harry Potter* tuh kalau menunggu terjemahan kan lama ya di kita tuh bisa sampe 3 sampai 6 bulan baru terbit. Nah, aku tuh orangnya gak sabaran, jadi aku pasti baca buku bahasa Inggrisnya. Aku memang bahasa Inggrisku dari awal tuh enggak yang... jago banget enggak. Tapi berusaha memahami setiap kata dalam bahasa Inggris di dalam buku *Harry Potter* itu, jadi bikin aku lebih *enhance my vocabulary* dan *enhance my attending about*, sesuatu di dalam novel itu gitu. Awalnya disitu, terus sempet vakum baca buku karena emang muncul instagram, tiktok dan lain lain. Aku sempet. Oh, aku sempet jadi *translator* juga, *translator* buku novel, engga-enggak, gak resmi maksudnya, untuk kalangan tertentu aja gitu. Jadi aku punya portal, teman, temenku punya portal, portal web gitu khusus untuk menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris yang genrenya *hero romance* gitu. Itu sekitar 5 tahun yang lalu dan itu sempet *booming* webnya, tapi karena ketahuan ama gramedia akhirnya kita berhenti, gitu kan, karena emang ilegal kan jatohnya. Nah dari situ, dari menerjemahkan novel-novel itu, aku jadi semakin tertarik sama buku bahasa Inggris. Novel terutama ya. Karena buat aku ternyata terkadang buku terjemahan itu maksud yang mau disampaikan dengan yang aslinya itu suka enggak nyampe di hati sama otak pembaca, itu kalo aku ya, kalo aku ya... di otak dan dihati aku tuh nyampenya beda antara baca buku bahasa inggris dengan baca buku bahasa Indonesia gitu.

- Makanya semenjak itu, aku lebih sering baca novel bahasa Inggris sampai sekarang, gitu.
- Jihan : Oke, Oh berarti motivasi awalnya ya tadi, cuman karena mau nunggu... apa ya, buat biar gak nunggu *Harry Potter*, gitu yah?
- Karina : Iya, biar nggak nunggu, biar nggak nunggu *Harry Potter* dan emang gara-gara ini juga sih jadi aku mulai ngumpul buku bahasa Inggris itu di tahun 2020, semenjak pandemi ya, semenjak pandemi kita kan gak ngapa-ngapain tuh. Terus aku mulai, mulai ikut-ikutan les bahasa Inggris. Terus mulai, apa namanya, eh- mulai join-join di beberapa akademi gitu. Eh... mereka memang menyarankan, kalau memang aku hobi membaca, aku harus berhenti membaca buku terjemahan. Aku harus memulai membaca buku bahasa Inggris gitu. Karena memang pada awalnya aku udah mulai tau baca buku bahasa Inggris itu ritmenya seperti apa. Jadi sekarang benar-benar aku stop baca buku terjemahan. Aku baca buku bahasa Inggris aja sih. Jadi karena dua sih, karena pertama, karena terpacu *Harry Potter*, pengen baca cepat-cepat. Kedua, karena emang kebutuhan belajar.
- Jihan : Tapi... berarti jadinya jatohnya lebih ke hobi ya kak daripada tuntutan akademik gitu?
- Karina : Iya betul, lebih ke hobi. Lebih ke hobi, dan karena emang senang juga.
- Jihan : Hmm... kalau, eh, saat ini berarti... apa ya, waktu membacanya itu kira-kira kakak berapa- seberapa sering kak. Misalkan, di waktu luang juga baca atau tergantung mood aja, atau ada target buku harus selesai, misalnya pertahun gitu goalnya berapa gitu?
- Karina : Goal ku seminggu satu buku. Jadi aku ikut ini, aku ikut, eh... di instagram tuh ada namanya *one week one book*. Itu, jadi mereka menyarankan satu buku satu minggu. Jadi aku selalu kejar satu buku satu minggu gitu, meskipun kadang suka males-malesan dikit. Karena kan emang kadang ya buku bahasa Inggris kalo kita ketemu alter yang bahasanya jelimet gitu yang nggak enak itu agak susah dipahami kan ya? Jadi, kadang kalau kayak gitu aku bisa dua mingguan, tapi yang jelas aku ga pernah berhenti baca, semenjak pandemi. Baca terus.
- Jihan : Jadi, 2 tahun ini rutin 1 minggu 1 buku gitu yah?
- Karina : Kira-kira begitu.
- Jihan : Hmm, oke. Eh, kalau kakak sendiri jadi akhirnya sekarang lebih suka englishnya daripada terjemahannya gitu ya kak?

- Karina : Iya. Jadi kalau baca buku bahasa Indonesia, aku lebih susah memahami ya... kadang emang kaya gitu, jadi kayak baca buku Tere Liye nih, gausah terjemahan gitu, aku jadi kaya feelnya aja gitu beda. Feelnya beda, terus masuk ke hati nya juga beda gitu. Gimana ya... susah ngejelasinnya. Gitu deh, pokoknya feelnya aja beda kalau baca buku bahasa Indonesia itu.
- Jihan : Oke, berarti kalau misalkan genrenya, kakak suka apa?
- Karina : Hmm. *Misteri, detektif, thriller, suspense*, tapi *romance* juga baca.
- Jihan : Alasannya apa kak?
- Karina : Aku suka aja. Jadi, aku memang dari awal suka baca Detektif Conan, oh. *fantasy* aku juga suka, *fantasy* aku suka. Cuman kadang kalau buku berbahasa Inggris, *fantasy* itu butuh, butuh pendalaman yang lebih. Karena sometimes buku *fantasy* in English itu harus memahami beberapa frase tertentu, beberapa idiom tertentu, beberapa kata dan makna tertentu, gitu. Kalau *fantasy* ya, khususnya *fantasy*. Tapi kalau *mystery-romance* itu sederhana aja bacanya gitu. Aku memang suka *detektif*, aku memang suka *mystery*, aku memang suka *suspence*.
- Jihan : Hmm, oh berarti... kalau boleh tahu buku favorit sampai saat ini apa kak, judulnya?
- Karina : Favorit? *Harry Potter* sih.
- Jihan : *Harry Potter* masih ya?
- Karina : Iya, *Harry Potter*.
- Jihan : Hmm... kalau kakak sendiri akhirnya untuk mendapatkan, apa sih namanya- buku bahasa inggris ini gimana kak caranya? beli lewat online, atau di toko officialnya gitu, atau gimana?
- Karina : Di Periplus atau di Gramedia. Tapi kadang kalau di Periplus ga ada, aku suka ikut PO-PO buku Waterstone, jadi mereka beli buku di luar, terus PO di Indonesia gitu kan ya biasanya gitu. Tapi jarang sih kalau ikut PO, biasanya di Periplus juga ada.
- Jihan : Hmm... kalau tadi kan kakak bilang ikutan, eh, terakhir berarti ikutan yang *one week one book* itu ya kak, ini jadi member gitu atau gimana kak?
- Karina : Ya, jadi member. Jadi aku ikut membernya, terus nyetor... nyetor buku seminggu sekali. Tapi karena memang buku yang aku baca sekarang ini yang *current reading* lagi aku baca ini kan memang *fantasy* ya, jadi aku bacanya udah lebih dari seminggu

- banget. Aku nyetornya paling ya buku-buku yang lama gitu. Buku buku yang udah kubaca aku setor buat review gitu.
- Jihan : Oh nanti, di setornya itu langsung ada reviewnya gitu, ya, harus ngereview?
- Karina : Hmm... iya, langsung postingan aja di Instagram.
- Jihan : Oh, hm... kalau selain komunitas *one week one book* kakak ada ikut lagi nggak?
- Karina : Hmm... nggak ada sih, tapi aku join-join di Instagram aja kayak Reese's Book Club, book club-book clubnya orang Inggris gitu. Karena review-reviewnya mereka nih yang punya instagram itu biasanya emang bagus-bagus banget sih, gitu.
- Jihan : Kalau Kakak sendiri, apa ya, sebentar... berarti kakak ini kan tadi kan ngereview lewat instagram, berarti kakak punya bookstagram gitu atau gimana kak?
- Karina : Nggak bookstagram sih. Aku ngereviewnya di instagram aku yang lama aja. Cuman di beberapa feed terakhir memang tentang buku doang.
- Jihan : Oke, kalau gitu tadi itu, oh ini ya. kakak ada pengalaman menerjemahkan buku gitu. Nah itu gimana, sampe akhirnya kepikiran buat nerjemahin buku gitu kak?
- Karina : Jadi aku punya teman. Punya teman, temanku ini memang duluan tergabung di portal novel.com, terus dia tahu karena aku memang suka bahasa Inggris. Terus aku suka novel. Tapi pada saat itu kok memang, aku memang lebih banyak di tahun dua ribu berapa ya itu... 2012 itu aku memang lebih banyak, masih banyak baca buku bahasa Indonesia. Terus ketemu temenku itu. Diajaklah untuk ikut ngetranslate novel-novel yang ada di portal itu gitu. Terus, aku coba aja gitu daripada iseng nganggur di rumah. Yaudah, akhirnya coba ikut, ketagihan. Yaudah akhirnya selama 5 tahun. Join disitu sampai akhirnya portalnya ditutup.
- Jihan : Oke, oh berarti... karena, karena ilegal gitu jadinya akhirnya enggak lanjut itu enggak ada... berarti kalau, kalau misalnya penerjemah ilegal gitu berarti ada... apa ya, Kalau di terjemahan itu ada apa namanya? Gimana apa penerjemahan bebas aja gitu, nggak ada harus apa-apanya gitu di...
- Karina : Di editornya gitu? ada, editor resminya ada. Mereka tuh emang kalau seandainya mereka punya ijin, mungkin mereka bisa mendirikan perusahaan. apa ya istilahnya kayak buat ngetranslate, khususnya ngetranslate novel-novel. Cuman aku enggak tahu yang punya portal itu pengennya ya bergerak di

web aja, bergerak di portal dia aja gitu. Karena waktu itu sempat bermasalah sama Gramedia. Itu karena Gramedia mulai narik novel-novelnya E.L. James, *Fifty Shades of Grey*. Jadi waktu itu memang di Indonesia kan, waktu itu memang di Indonesia kan pas lagi booming-boomingnya *Fifty Shades of Grey*. Dan di portal novel itu, satu-satunya yang menerjemahkan novelnya si Mister Grey itu. Pas Gramedia narik, ya mau enggak mau jadinya bermasalahkan? Gitu loh.

Jihan : Oh oke, kalau, ini... menurut kakak sendiri, minat membaca buku orang-orang Bekasi itu gimana kak? Lihat dari lingkungan sekitar tempat kakak tinggal atau mungkin dari sisi perkotaannya, terutama dari minat membaca bahasa Inggris yang gitu kak?

Karina : Kurang ya... kurang banget deh, apalagi kamu bisa lihat deh di portal one week one book itu member enggak terlalu banyak, dibanding dengan mungkin member-member gossip, ya ga sih? atau dibanding member-member club-club games, club-club gossip, club-club yang lainnya, pasti aja club buku itu punya member yang lebih kecil. Emang dari dulu kan Indonesia tuh darurat membaca ya sebenarnya ya, membaca apapun deh pokoknya gitu. Enggak usah sekarang, enggak usah di jaman gadget yang udah super canggih ini, enggak usah di jaman komunikasi yang udah bisa serba-serba ada dan serba macem-macem. Memang dari dulu Indonesia tuh darurat membaca, orangnya tidak suka membaca, enggak tau kenapa ya, mungkin karena dari awalnya udah di sekolah kita udah didikte, udah capek dengan buku di sekolah, di sekolah itu environment dan sirkumtensinya tidak menyenangkan. Jadinya tuh, membaca buku tuh jadi momok gitu. Mereka akan lebih memilih untuk main di luar, main itupun bukan membaca gitu. Perpustakaan tuh jadi gimana ya- jadi tempat yang.. oh Kalau perpustakaan buat belajar doang. Padahal kan enggak ya, perpustakaan itu kan kita bisa bisa minjem buku apa aja disitu. Semua yang kita cari tuh ada gitu. Apalagi perpustakaan jaman sekarang sudah canggih-canggih. Perpustakaan Bekasi, kalau aku bilang Perpustakaan Bekasi kurang bagus ya... perpustakaan Bogor udah enak gitu. Pemas di Salemba pun udah bagus banget, dan udah ada beberapa tempat-tempat yang menyediakan penyewaan novel dan lain lain. Tapi disitu selalu sepi. Aku enggak pernah ngeliat perpustakaan seramai mall. Aku enggak pernah liat perpustakaan seramai warnet pada jamannya gitu. Enggak pernah sih.

Jihan : Paling ya, di Perpustakaan aja sih yang rame.

- Karina : Itu pun nggak rame-rame amat. Nggak tahu tuh kapan Bekasi mau bikin perpustakaan yang bagus. Jadi ya mungkin kayak gitu kali ya. mungkin dulu sempet nggak sih jaman-jamannya anak-anak masih suka baca komik ya, karena dulu gadget belum terlalu hit banget. Ngantri tuh beli komik. Kalau conan- conan baru keluar atau misalnya kayak *Death Note* baru keluar. Tapi itu khusus komik ya... atau *Harry Potter* deh, *Harry Potter*, *Harry Potter* terjemahannya udah keluar nih. Aku pernah lho ngantri buku *Harry Potter* itu dari jam 12 malem, karena kalau dapet yang *first copy* gitukan, *first copy* bahasa Indonesia itu dapet *goodie bag*, dapet ini, dapet itu, dapet tanda tangannya, gitu-gitu kan ya? Kayak gitu aja itu segmented banget gitu. Bukan yang, bukan yang gimana ya, orang bakal lebih memilih nonton filmnya deh daripada baca bukunya, udah pasti kayak gitu.
- Jihan : Iya, kalau fiksi akhirnya udah kalah sama film ya?
- Karina : Iya, fiksi udah kalah sama film, pasti.
- Jihan : Terkait consent partisipant di transkrip wawancara, apa boleh dicantumkan biodata seperti nama, usia, aktivitas atau pekerjaannya?
- Karina : It's Ok Jihan, silahkan cantumkan saja tidak apa-apa.
- Jihan : Okay kak terima kasih.
- Karina : Sama-sama.